

**PENGARUH DISIPLIN LATIHAN, LINGKUNGAN LATIHAN,
DAN KOMPENSASI TERHADAP PRESTASI ATLET
(Studi Kasus Atlet Bina KONI Sumatera Utara)**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen**



ZUMIDAR OKTINA

1415311040

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2019

ABSTRAK

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa *Prestasi Atlet* dipengaruhi oleh *Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi*. Untuk membuktikan hal tersebut maka diadakan penelitian tentang *Pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet, Studi Kasus Atlet Binaan KONI Sumatera Utara* yang dilaksanakan di Kantor KONI Sumatera Utara.

Data primer diperoleh melalui distribusi angket, yang kemudian diolah untuk menguji hipotesis penelitian. Dari hasil uji hipotesis diperoleh: (1) analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan $Y=4,577 + 0,074 X_1 + 0,260 X_2 + 0,371 X_3 + e$ yang menunjukkan pengaruh positif ketiga variabel independen; (2) Tabel Korelasi Pearson menghasilkan nilai korelasi rata-rata sebesar 0,649 dengan nilai sig. 0,000, yang menunjukkan korelasi yang erat dan signifikan dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen; (3) Nilai F hitung 28,050 > F tabel 2,72 (df1=3; df2=79; $\alpha=5\%$), dengan nilai sig. 0,000 < 0,05, membuat H_0 ditolak dan H_1 diterima; (4) Hasil Uji t menunjukkan bahwa Disiplin Latihan dan Lingkungan Latihan berpengaruh tidak signifikan terhadap Prestasi Atlet, akan tetapi Kompensasi signifikan berpengaruh terhadap Prestasi Atlet; dan (5) Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 49,7% Prestasi Atlet dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan kombinasi ketiga variabel independen dapat meningkatkan Prestasi Atlet secara signifikan. Dan secara parsial ketiga variabel independen berpengaruh positif terhadap Prestasi Atlet, akan tetapi hanya Kompensasi yang memberikan kontribusi yang signifikan. Dengan kesimpulan tersebut, KONI Sumatera Utara disarankan untuk lebih fokus pada program pemberian kompensasi sehingga Prestasi Atlet binaannya dapat terus ditingkatkan di masa-masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, Kompensasi, Prestasi Atlet*

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. KerangkaKonseptual.....	60
Gambar 2. Logo KONI	91
Gambar 3. Grafik Histogram	103
Gambar 4. Grafik Normal Probability Plot.....	104
Gambar 5. Grafik Scatterplot.....	106

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
LEMBARAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Pembatasan Masalah	17
D. Perumusan masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Manfaat Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	20
1. Teori Disiplin Latihan	20
a. Pengertian Disiplin Latihan	20
1) Disiplin	20
2) Macam-macam disiplin	21
3) Jenis-jenis disiplin	24
b. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan.....	25
c. Indikator dan karakteristik disiplin	28
d. Latihan	31
1) Pengertian latihan	31
2) Prinsip latihan	32
2. Teori Lingkungan Latihan	35
a. Pengertian lingkungan latihan	35
b. Faktor dan indikator lingkungan latihan yang baik .	37
3. Teori Kompensasi	41
4. Teori Prestasi Atlet	50
a. Pengertian prestasi atlet	50

b.	Penilaian prestasi	53
c.	Indikator prestasi atlet	56
B.	KerangkaKonseptual	57
1.	Pengaruh disiplin latihan terhadap prestasi atlet	57
2.	Pengaruh lingkungan latihan terhadap prestasi atlet	58
3.	Pengaruh kompensasi terhadap prestasi atlet	59
C.	Hipotesis	61
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	62
B.	Jenis Penelitian	63
C.	Populasi dan Sampel	65
1.	Populasi	65
2.	Sampel	67
D.	Definisi Operasional Variabel.....	68
1.	Disiplin Latihan (X1)	69
2.	Lingkungan Latihan (X2)	70
3.	Kompensasi (X3)	71
4.	Prestasi Atlet (Y)	72
E.	Uji Instrumen Data.....	73
1.	Uji Validitas	73
2.	Uji Reliabilitas	74
F.	Uji Asumsi Klasik.....	76
1.	Uji Normalitas	76
2.	Uji Multikolinieritas	76
3.	Uji Heteroskedastisitas	77
G.	Uji Hipotesis.....	78
1.	Uji secara parsial (Uji t)	80
2.	Uji secara simultan (Uji F)	81
3.	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	82
1.	Sejarah singkat KONI	82
2.	Peristiwa penting pasca Kongres Olahraga I	86
3.	Transformasi induk organisasi olahraga Indonesia	88
4.	Deskripsi karakteristik responden	92
5.	Deskripsi variabel penelitian	94
a.	Disiplin Latihan (Variabel X1)	94
b.	Lingkungan Latihan (Variabel X2)	95
c.	Kompensasi (Variabel X3)	96
d.	Prestasi Atlet (Variabel Y)	97
6.	Kualitas Data.....	99
a.	Uji Validitas	99
b.	Uji Reliabilitas	101
7.	Uji Asumsi Klasik	102
a.	Uji Normalitas	102
b.	Uji Multikolinieritas	105
c.	Uji Heteroskedastisitas	106
8.	Uji Hipotesis	107

a.	Analisis regresi linier berganda	107
b.	Korelasi Pearson	109
c.	Uji F	110
d.	Uji t	112
e.	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	114
B.	Pembahasan	115
1.	Pengaruh disiplin latihan terhadap prestasi atlet	115
2.	Pengaruh lingkungan latihan terhadap prestasi atlet	116
3.	Pengaruh kompensasi terhadap prestasi atlet	116
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan.....	117
B.	Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Atlet KONI Sumatera Utara	12
Tabel 2. Jadwal Penelitian	62
Tabel 3. Operasionalisasi Variabel Disiplin Latihan	70
Tabel 4. Operasionalisasi Variabel Lingkungan Latihan	71
Tabel 5. Operasionalisasi Variabel Kompensasi	72
Tabel 6. Operasionalisasi Variabel Prestasi Atlet	73
Tabel 7. Jenis Kelamin Responden	92
Tabel 8. Usia Responden	92
Tabel 9. Pendidikan Terakhir Responden	93
Tabel 10. Frekuensi Jawaban Variabel Disiplin Latihan	94
Tabel 11. Frekuensi Jawaban Variabel Lingkungan Latihan	95
Tabel 12. Frekuensi Jawaban Variabel Kompensasi	96
Tabel 13. Frekuensi Jawaban Variabel Prestasi Atlet	98
Tabel 14. Hasil Uji Validitas terhadap Disiplin Latihan (X1)	99
Tabel 15. Hasil Uji Validitas terhadap Lingkungan Latihan (X2)	100
Tabel 16. Hasil Uji Validitas terhadap Kompensasi (X3)	100
Tabel 17. Hasil Uji Validitas terhadap Prestasi Atlet (Y)	101
Tabel 18. Hasil Uji Reliabilitas	102
Tabel 19. Koefisien	105
Tabel 20. Korelasi Pearson	109
Tabel 21. Hasil Uji ANOVA	111
Tabel 22. Koefisien Uji t	112
Tabel 23. Hasil Uji Koefisien Determinasi	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pengertian olahraga adalah suatu bentuk aktifitas fisik yang terencana dan terstruktur, yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani (Aqsa, 2015). Dalam Pasal 1 angka 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dikatakan bahwa *“Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.”* Olahraga tidak hanya melibatkan gerakan-gerakan yang kompleks seperti senam, basket, atau sepak bola, akan tetapi juga meliputi aktifitas-aktifitas gerak sederhana yang selalu dilakukan oleh setiap orang seperti jalan kaki atau *jogging*.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong masyarakat Indonesia untuk menjadikan olahraga sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Olahraga memiliki berragam jenis, yang masing-masing memiliki fungsi dan tujuannya sendiri. Berdasarkan tujuannya, olahraga dibagi menjadi 6 (enam) macam, yaitu (Aqsa, 2015):

1. Olahraga pendidikan

Sesuai dengan namanya, olahraga pendidikan adalah olahraga yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memberi pendidikan. Dalam Pasal 1 angka 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional ditegaskan bahwa,

“Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani.”

Karena ditujukan untuk pendidikan, maka semua aktifitas gerak dalam olahraga jenis ini diarahkan untuk memenuhi tuntutan dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, olahraga pendidikan identik dengan aktifitas pendidikan jasmani. Olahraga Pendidikan biasanya diterapkan di sekolah-sekolah untuk melatih siswa agar senang melakukan aktifitas fisik.

2. Olahraga rekreasi

Olahraga rekreasi adalah jenis olahraga yang mengarah kepada aktifitas gerak yang bertujuan untuk kesenangan dan kegembiraan. Dalam Pasal 1 angka 12 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan bahwa,

“Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan.”

Olahraga jenis ini dapat dengan mudah ditemukan di tempat-tempat wisata. Jenis olahraga rekreasi yang ditawarkan oleh pengelola tempat wisata juga bermacam-macam, mulai dari yang berbasis petualangan seperti *hiking*, *tracking*, dan *caving* sampai dengan olahraga ekstrim seperti *bungee jumping*, *tubing*, dan arung jeram. Dalam sejarah olahraga di Indonesia, olahraga rekreasi merupakan olahraga yang terakhir kali muncul. Pada dasarnya semua cabang olahraga dapat dijadikan olahraga rekreasi, tergantung pada niat dan tujuan pelakunya. Contoh olahraga yang dapat

dijadikan olahraga rekreasi di antaranya adalah *outbound*, *mountain climbing*, renang, *jogging*, bersepeda, dan lain-lain. Intinya, olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan orang untuk mengisi waktu luang.

3. Olahraga kesehatan

Olahraga kesehatan adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani dan bertujuan untuk mencapai tujuan kesehatan (Irfansyah, 2015). Giriwijoyo dan Sidik (2012), menyatakan bahwa,

“Olahraga kesehatan adalah olahraga untuk memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan dinamis maupun statis, tetapi juga sehat serta memiliki kemampuan gerak yang dapat mendukung setiap aktifitas sehari-hari yang bersifat rutin maupun keperluan rekreasi dan mengatasi gawat darurat.”

Adapun menurut Rusli Lutan (2002:23) olahraga kesehatan adalah kegiatan fisik yang dilakukan untuk pencapaian derajat kesehatan yang lebih baik. Sedangkan menurut Menurut Abdullah dan Manadji (2002:23) olahraga kesehatan adalah kegiatan fisik yang bertujuan untuk memelihara kesehatan dan kondisi jasmani yang baik.

4. Olahraga penyandang cacat atau disabilitas

Dalam Pasal 1 angka 16 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional ditentukan bahwa olahraga penyandang cacat adalah olahraga yang khusus dilakukan sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dijelaskan bahwa,

“Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Dengan pengertian dari dua Undang-Undang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa olahraga penyandang cacat atau disabilitas adalah olahraga yang dirancang dan diikuti oleh para penyandang disabilitas, baik fisik, mental, dan/atau sensorik. Adapun jenis olahraga bagi penyandang cacat atau disabilitas pada dasarnya sama seperti orang-orang yang normal, namun mereka harus menggunakan alat bantu seperti kursi roda (*wheelchair*), tongkat, atau alat bantu lainnya.

5. Olahraga penyembuhan (rehabilitasi)

Olahraga penyembuhan atau olahraga rehabilitasi adalah suatu kegiatan olahraga yang bertujuan untuk pengobatan atau penyembuhan atau pemulihan kesehatan seseorang pasca sakit atau kecelakaan. Olahraga penyembuhan biasanya dikelola dan dilaksanakan oleh tim medis sebagai bagian dari terapi medis, dan hanya diperuntukkan bagi kelompok-kelompok tertentu, seperti penderita penyakit jantung koroner, penderita asma, penyembuhan setelah cedera, pasien pasca *stroke*, dan penderita penyakit lainnya yang dianjurkan oleh dokter.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga rehabilitasi juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Olahraga rehabilitasi juga banyak dilakukan oleh para olahragawan profesional, seperti pesepakbola, pemain basket, dan olahragawan lain yang melibatkan kontak fisik dengan pemain lawan. Atlet-atlet yang cedera, baik

karena benturan dengan pemain lawan ataupun karena kelelahan akibat jadwal pertandingan yang padat, biasanya diarahkan untuk melakukan olahraga rehabilitasi sebagai bagian dari terapi medis dan perawatan atas cedera yang dialaminya. Dengan melakukan olahraga rehabilitasi diharapkan atlet dapat segera sembuh dan bertanding kembali.

6. Olahraga prestasi

Pasal 1 angka 13 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dijelaskan bahwa,

“Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.”

Olahraga prestasi merupakan olahraga yang ditujukan untuk membina dan mengembangkan atlet atau olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui berbagai macam kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Olahraga prestasi dilakukan oleh orang-orang profesional yang terlatih. Pemain olahraga prestasi pada umumnya merupakan atlet-atlet yang dibayar secara profesional.

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional, olahraga dibedakan menjadi olahraga pendidikan (Pasal 1 angka 11), olahraga rekreasi (Pasal 1 angka 12), olahraga prestasi (Pasal 1 angka 13), olahraga amatir (Pasal 1 angka 14), olahraga profesional (Pasal 1 angka 15), dan olahraga penyandang cacat (Pasal 1 angka 16). Undang-Undang tersebut merupakan implementasi dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat, yaitu

untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Setiap pelaku olahraga tentunya memiliki tujuan yang beragam, ada yang menjadikan olahraga sebagai penyalur hobi, ada yang ditujukan untuk menurunkan berat badan, ada yang ingin menambah besar otot, ada yang sekedar untuk bermain, ada juga yang bertujuan untuk memulihkan kondisi tubuhnya, ada yang berolahraga karena merupakan salah satu mata pelajaran di sekolahnya, ada yang ingin mengikuti kejuaraan seperti PON, SEA GAMES, Asian Games, atau Olimpiade, dan masih banyak lagi tujuan-tujuan lainnya.

Olahragawan profesional tentunya akan memilih olahraga prestasi, karena target mereka adalah prestasi yang setinggi-tingginya. Pada setiap cabang olahraga, puncak dari prestasi seorang atlet berbeda-beda. Prestasi olahraga adalah suatu pencapaian akhir yang memuaskan berdasarkan target awal tim atau atlet, dalam lingkup dunia olahraga (Pelana, 2013). Jadi dalam olahraga prestasi, setiap atlet pasti menargetkan untuk mendapatkan prestasi puncaknya.

Menurut Alderman (2011:170-178) bahwa penampilan atlet dipengaruhi oleh berbagai macam faktor di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor kesegaran jasmani, yang meliputi sistem kardiovaskuler-respiratori, daya tahan, kekuatan, kecepatan, power, koordinasi, kelentukan, dan kelincahan, dan sebagainya;
2. Faktor ketrampilan, yang meliputi koordinasi gerak, keindahan gerak, waktu reaksi, dan sebagainya;

3. Faktor pembawaan fisik, yang meliputi segi-segi antropometrik seperti tinggi dan berat badan, panjang lengan, tungkai, lebar bahu, kemampuan gerak, dan lain sebagainya;
4. Faktor psikologi dan tingkah laku, yang meliputi motif-motif berprestasi, inteligensi, aktualisasi diri, kemandirian, agresifitas, emosi, kepercayaan diri, motivasi, semangat, rasa tanggung jawab, rasa sosial, hasrat ingin menang, dan lain sebagainya; dan
5. Faktor-faktor lain, seperti struktur tubuh, postur tubuh, gizi, faktor lingkungan, orang tua, keluarga, masyarakat, alam sekitar (cuaca dan iklim), sarana-prasarana, fasilitas latihan, pertandingan, dana, pelatih yang professional, organisasi yang baik, penghargaan kepada atlet, pembina olahraga, pengalaman bertanding, dan faktor keturunan (*heredity*).

Melalui pembinaan yang sistematis dan berkualitas, setiap atlet dapat diarahkan untuk mencapai peningkatan pengendalian diri, tanggung jawab, disiplin, dan sportifitas, sehingga pada gilirannya nanti akan menciptakan prestasi olahraga yang membangkitkan kebanggaan nasional. Disiplin ada hubungannya dengan sikap penuh rasa tanggung jawab, karena atlet yang berdisiplin cenderung untuk menepati, mendukung, dan mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya, serta akan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mengingkarinya.

Persoalan pembinaan atlet pada umumnya berkisar tentang Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan dan Kompensasi. Sehubungan dengan itu, maka atlet yang disiplin akan setia untuk menepati kebiasaan hidup sehat, mematuhi petunjuk-petunjuk pelatihnya, setia untuk melakukan program-program latihan, sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai prestasi yang

setinggi-tingginya. Atlet yang memiliki disiplin akan memiliki kesadaran untuk berlatih sendiri, meningkatkan keterampilan, menjaga kondisi fisik dan kesegaran jasmaninnya, serta dapat menguasai diri untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan peraturan atau yang dapat merugikan diri sendiri. Lebih lanjut, ia juga selalu akan berusaha untuk hidup sehat dan berusaha berbuat sebaik-baiknya sesuai dengan citranya sebagai atlet yang ideal.

Dalam meningkatkan prestasi atlet dapat ditempuh beberapa cara, misalnya melalui pendidikan, pelatihan, kedisiplinan, pemberian kompensasi yang layak, menciptakan lingkungan latihan yang kondusif, dan pemberian motivasi. Melalui proses-proses tersebut, atlet diharapkan akan lebih memaksimalkan tanggung jawab atas latihan mereka, karena para atlet telah dibekali oleh pendidikan dan pelatihan yang tentu berkaitan dengan implementasi prestasi mereka. Sedangkan pemberian Kompensasi, Lingkungan Latihan yang baik serta pemberian motivasi pada dasarnya adalah hak para atlet dan merupakan kewajiban dari pihak pembina untuk mendukung kontribusi atlet-atletnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan peningkatan disiplin latihan, motivasi latihan, dan kemampuan atlet maka diharapkan visi, misi, dan tujuan organisasi pembinaan atlet dapat dicapai secara efektif. Faktor disiplin, menurut Yukl (2010:68), dapat mempengaruhi prestasi atlet. Dengan kata lain adanya peningkatan disiplin, pada diri atlet dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan prestasi organisasi pembina atlet seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi atlet adalah Disiplin, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi. Jika faktor yang mempengaruhi prestasi tersebut mengalami

penurunan maka juga akan berdampak pada penurunan prestasi atlet. Dimana salah satu indikasi turunya prestasi atlet adalah target juara yang tidak tercapai dan hasil prestasi tidak lebih baik dari waktu sebelumnya.

Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) adalah satu-satunya organisasi keolahragaan nasional yang berwenang mengkoordinasikan dan membina seluruh olahraga prestasi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. KONI merupakan pendamping dan pembantu Pemerintah dalam pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi. Pembinaan olahraga di setiap daerah dilakukan oleh perwakilan KONI daerah, khususnya di Sumatera Utara juga memiliki KONI yang membina atlet-atlet di Sumatera Utara.

Kantor KONI Sumatera Utara adalah salah satu kantor perwakilan pembinaan olahraga yang ada di Sumatera Utara. KONI memiliki tugas pokok merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan pembinaan dan peningkatan prestasi Atlet, prestasi Wasit, Pelatih, dan Manajer guna mewujudkan prestasi keolahragaan nasional menuju prestasi internasional, serta turut memperkokoh persatuan dan kesatuan dan ketahanan nasional dalam rangka mengangkat harkat serta martabat Indonesia. Guna memenuhi tugas tersebut, maka KONI Sumatera Utara melaksanakan fungsinya yang meliputi:

1. Meningkatkan kualitas manusia Indonesia khususnya di Sumatera Utara dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa melalui pembinaan olahraga secara regional;
2. Memasyarakatkan Olahraga yang dibina oleh anggota KONI guna mencapai prestasi Optimal; dan

3. Membangun dan membina persahabatan antara daerah melalui latihan bersama dan hubungan keolahragaan, baik pada lingkup regional maupun nasional, dalam konteks keanggotaan organisasi olahraga Indonesia.

KONI mempunyai susunan organisasi mulai dari tingkat kecamatan sampai dengan tingkat propinsi. Setiap personil dalam rangkaian susunan staf KONI (lampiran 1) berkewajiban untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan keputusan lain yang mengikat, seperti keputusan Musornas, Raparnas, Musorda, Musda, dan Raparda. Dengan susunan organisasi tersebut, KONI dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, serta memiliki pengelolaan manajemen yang efektif. Sehingga menjadi organisasi yang mandiri dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut harus dilaksanakan oleh KONI, karena keberhasilan suatu organisasi termasuk KONI tidak akan pernah tercapai tanpa adanya suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, latihan serta pengawasan atas pelaksanaan latihan. Syarat-syarat tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan manajemen.

KONI Sumatera Utara didirikan pada tahun 1951, tepatnya pada pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) ke-2 yang berlangsung di Jakarta pada tanggal 21 s/d 28 oktober 1951. Visi KONI Sumatera Utara adalah *"Mewujudkan Prestasi Olahraga Sumatera Utara dalam Kancah Nasional dan Internasional."* Sedangkan untuk mendukung terwujudnya visi tersebut, KONI Sumatera Utara memiliki 3 (tiga) misi, yaitu:

1. Membangun komitmen bersama pengurus provinsi cabang olahraga dan KONI Kabupaten/Kota se-Sumatera Utara dalam membina olahraga;

2. Meningkatkan proses pembinaan atlet di pengurus provinsi cabang olahraga, KONI Kabupaten/Kota untuk memperoleh Prestasi; dan
3. Menjalini kerja sama dengan pemerintah, BUMN, BUMD, swasta, dan masyarakat dalam membina olahraga di Sumatera Utara.

Dalam menjalankan misi untuk mewujudkan visi-nya, KONI Sumatera Utara menyusun strategi pembinaan atlet sehingga dapat memberikan pembinaan yang optimal kepada seluruh atlet. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan pembinaan untuk atlet junior dan remaja, yaitu dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan Pelatihan bersama dengan Pengurus Provinsi (Pengprov), Cabang Olahraga, Badan Fungsional, Badan Pembina Olahraga Pelajar Seluruh Indonesia (Bapopsi), dan perguruan tinggi dalam peningkatan prestasi atlet dan pelatih, serta memperbanyak event perlombaan guna mengasah kemampuan menuju atlet elite;
2. Mewujudkan pembinaan untuk atlet elite, yaitu dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengembangkan prestasi dengan mengusung Program Sumut Emas (PSE);
3. Memantau perkembangan atlet melalui *sports science* (tes fisik, psikologi, kesehatan, *massage*, fisioterapi, dan peningkatan gizi) dalam mendukung pencapaian *peak performance*;
4. Mewujudkan kesejahteraan atlet melalui kerjasama dengan Pemerintah, Dinas Pendidikan dan Olahraga (Dispora), Departemen Pendidikan Nasional (Diknas), dan *stakeholders* lainnya guna mencetak atlet-atlet yang berprestasi untuk memperoleh pelatihan baik PNS maupun Swasta, serta memberikan bantuan uang saku dan bonus.

Faktor disiplin sangat mempengaruhi prestasi atlet. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan mempengaruhi Disiplin Latihan setiap individu untuk melakukan segala sesuatu yang lebih baik dari lainnya di dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Disiplin merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan, tanpa disiplin tidak ada kegiatan yang nyata. Atlet akan berlatih dengan sungguh-sungguh apabila memiliki disiplin yang tinggi. Ketika atlet memiliki disiplin yang positif dalam tugas atau kegiatan, ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam setiap tugas dan kegiatan. Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan disiplin adalah masih ada atlet yang kurang memiliki disiplin dalam latihan dimana ada beberapa atlet yang terlambat mendatangi jam latihan, menganggap beban latihan terlalu berat, menilai penghargaan organisasi masih kurang, dan kurang memiliki tanggung jawab dalam latihan.

Tabel di bawah ini menyajikan jumlah atlet berdasarkan cabang olahraga (cabor)-nya, yang bernaung di bawah KONI Sumatera Utara

Tabel 1. Daftar Atlet KONI Sumatera Utara

No	Cabang Olahraga	Jumlah Atlet (Orang)
1	Anggar	4
2	Angkat Berat	7
3	Angkat Besi	1
4	Atletik	11
5	Billiar	9
6	Bowling	2
7	Gulat	4

No	Cabang Olahraga	Jumlah Atlet (Orang)
8	Karate	11
9	Pencak Silat	5
10	Renang	1
11	Tarung Drajat	2
12	Tinju	7
13	Taekwondo	4
14	Wushu	15
Jumlah		83

Sumber: KONI 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar atlet yang bernaung di bawah KONI Sumatera Utara merupakan atlet dalam cabor perorangan. Rendahnya kualitas pembinaan akan menurunkan kemampuan yang dimiliki atlet dalam menjalankan latihannya. Penurunan kemampuan atlet akan berdampak pada hasil prestasi atlet yang senantiasa mengalami penurunan dan tidak tercapainya target medali yang diharapkan.

Faktor lingkungan di sekitar Lingkungan Latihan yang ada, atau sering disebut kondisi lingkungan latihan, juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan prestasi atlet. Kondisi lingkungan latihan yang menyenangkan terlebih lagi selama jam latihan akan memperbaiki moral atlet dan kesungguhan latihan. Kondisi lingkungan latihan dianggap menyenangkan jika memiliki peralatan yang baik, ruang latihan yang nyaman, perlindungan terhadap bahaya, dan ventilasi yang baik. Selain itu, Lingkungan Latihan yang penuh semangat kekeluargaan dengan penekanan pada hubungan

antar pribadi yang baik di antara sesama atlet, biasanya akan menjurus pada kepuasan latihan yang tinggi, sikap positif terhadap kelompok atlet, dan perilaku kreatif yang cukup besar, sehingga prestasi atlet akan mudah ditingkatkan.

Lingkungan Latihan yang berorientasi pada prestasi, dimana penekanan diletakkan pada pencapaian tujuan, akan membangkitkan perilaku kreatif dan produktifitas yang tinggi. Lingkungan Latihan prestasi juga mengakibatkan kepuasan prestasi yang tinggi, sikap kelompok yang positif, dan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi (Steers, 2005:129). Lingkungan Latihan yang membina atlet dengan komunikasi terbuka, dukungan bersama, dan desentralisasi pengambilan keputusan, biasanya menjurus pada peningkatan prestasi dan mempersingkat waktu latihan/pendidikan. Dengan demikian, Lingkungan Latihan yang paling baik bagi produktifitas dan kemampuan atlet serta kepuasan latihan biasanya adalah Lingkungan Latihan yang menekankan pada prestasi dan pertimbangan atlet. Masalah yang paling umum dijumpai dalam Lingkungan Latihan adalah Lingkungan Latihan yang kurang kondusif, dimana hubungan antara atlet dan pelatih masih terkotak-kotak. Pelatih yang tidak mampu menyatukan atlet-atletnya akan membagi mereka ke dalam unit-unit ilegal yang menurunkan komunikasi dan kurang mendukung prestasi atlet.

Faktor Kompensasi yang mempengaruhi prestasi atlet juga didasarkan atas pentingnya pemberian balas jasa yang adil dan mencukupi bagi seluruh atlet. Oleh karena itu, cara terbaik untuk meningkatkan prestasi atlet adalah dengan membangun koneksi yang baik antara Kompensasi dengan perkembangan atlet. Jika program Kompensasi dirasakan adil dan kompetitif oleh atlet, maka KONI akan lebih mudah untuk menarik atlet yang potensial, mempertahankan, dan

memotivasinya agar lebih meningkatkan prestasinya, sehingga produktivitas meningkat dan KONI mampu mencetak atlet-atlet yang kompetitif.

B. Identifikasi Masalah

Masih banyaknya atlet yang kurang disiplin dalam mendatangi jadwal latihan yang telah ditetapkan, seperti terlambat atau bahkan mangkir dari jadwal latihan, menjadi biang keladi merosotnya kemampuan atlet dan berimbas pada menurunnya prestasi mereka. Kemudian kondisi Lingkungan Latihan yang memisahkan atlet dalam blok-blok tertentu, dituding menjadi penyebab kurang disiplinnya atlet, yang berujung pada penurunan Prestasi Atlet. Program Kompensasi yang parsial, tidak merata, serta jumlah dan intensitasnya kurang mencukupi, turut menyebabkan penurunan Prestasi Atlet.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa,

1. Disiplin Latihan yang ditunjukkan oleh para atlet di bawah naungan KONI Sumatera Utara masih rendah, dengan indikator kurangnya inisiatif, serta absensi dan keterlambatan kehadiran atlet dalam sesi latihan yang masih cukup tinggi. Atlet yang kurang inisiatif sehingga harus selalu diawasi dan diperintah, tingkat kehadiran yang rendah, dan porsi latihan yang berkurang sebagai konsekuensi dari keterlambatan, melemahkan kemampuan atlet dan menyulitkan pencapaian prestasi yang gemilang di setiap kejuaraan;
2. Lingkungan Latihan masih belum kondusif untuk membangun atmosfer kekeluargaan, baik antara sesama atlet maupun antara pelatih dengan atlet. Hubungan pergaulan yang terbangun di antara mereka adalah pergaulan kelompok yang memisahkan mereka ke dalam blok-blok tertentu sehingga tidak ada persaudaraan dan persatuan yang kuat. Lingkungan Latihan

semacam ini tentunya mengundang ketidaknyamanan atlet. Akibatnya, ada di antara mereka yang malas datang latihan ataupun datang tepat waktu untuk menghindari pertemuan dengan orang-orang tertentu, sebaliknya ada juga yang justru menjalani pelatihan *over time*. ; dan

3. Program Kompensasi yang selama ini diimplementasikan masih parsial, cenderung tebang pilih, dan tidak memiliki standar yang baku. Adapun indikatornya adalah pemberian kompensasi atas Prestasi Atlet tidak direalisasikan secara adil dan merata, dimana ada atlet yang mengukir prestasi dalam suatu kejuaraan namun tidak mendapatkan Kompensasi apapun, baik dari KONI maupun dari Pemerintah. Ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap motivasi para atlet untuk terus berprestasi.

Ketiga masalah tersebut di atas, jika tidak ditangani dengan baik, akan berpotensi mengakibatkan penurunan Prestasi Atlet, yang ditandai dengan pencapaian medali yang tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam rencana pencapaian; pelaksanaan latihan yang melebihi panduan latihan; kuantitas dan kualitas latihan yang buruk; dan surutnya motivasi atlet untuk mengukir prestasi dalam setiap kejuaraan yang mereka ikuti. Berdasarkan fenomena-fenomena yang dijumpai dalam observasi awal, sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dipandang perlu untuk melaksanakan penelitian tentang ***Pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet: Studi Kasus Atlet Binaan KONI Sumatera Utara.***

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh Disiplin Latihan,

Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Disiplin Latihan terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.
2. Bagaimanakah pengaruh Lingkungan Latihan terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.
3. Bagaimanakah pengaruh Kompensasi terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.
4. Bagaimanakah pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan kompensasi terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial Disiplin Latihan berpengaruh terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara?
2. Apakah secara parsial Lingkungan Latihan berpengaruh terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara?
3. Apakah secara parsial Kompensasi berpengaruh terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara?
4. Apakah secara simultan Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi berpengaruh terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Disiplin Latihan terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Latihan terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kompensasi terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet di bawah Binaan KONI Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan pada Pimpinan KONI Sumatera Utara dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas prestasi atlet pada masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan studi kepustakaan dan memperkaya penelitian ilmiah di Program Magister Universitas Pembangunan Panca Budi, khususnya bagi Program Studi Magister Manajemen.
3. Sebagai bahan pengetahuan untuk memperluas wawasan peneliti dalam bidang ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya mengenai variabel yang mempengaruhi Prestasi Atlet seperti, Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi.

4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan informasi bagi pihak yang berkepentingan untuk mengkaji masalah yang sama di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Disiplin Latihan

a. Pengertian Disiplin Latihan

1) Disiplin

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Pengertian tentang Disiplin telah banyak didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Ahli yang satu mempunyai batasan lain apabila dibandingkan dengan ahli lainnya. Akan tetapi secara umum, Disiplin memiliki pengertian ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku dengan tanpa pamrih (Naim, 2012). Penekanan pada frase *tanpa pamrih* dalam pengertian dasar Disiplin tersebut, selaras dengan yang disampaikan oleh Mulyasa (2008), bahwa Disiplin merupakan suatu keadaan yang tertib, dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Definisi lain mengenai Disiplin juga dikemukakan oleh beberapa ahli manajemen sumber daya alam lainnya, di antaranya seperti yang diutarakan oleh Hasibuan (2016:193) bahwa Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berbasis Data Jaringan (KBBI Daring) yang di-rilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kata Disiplin diartikan sebagai tata tertib (di

sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan atau kepatuhan kepada pertauran atau tata tertib dan sebagainya; dan bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu.

Jadi, pada hakekatnya, Disiplin merupakan ketaatan dan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang untuk tidak melanggar ketentuan, tata tertib, dan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Jika diperhatikan dengan seksama, keseluruhan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas memiliki satu kesamaan, yaitu *kepatuhan* dan *ketaatan* terhadap ketentuan atau peraturan. Dengan demikian, tingkat kedisiplinan seseorang dapat dinilai dari konsistensi orang tersebut dalam menghormati peraturan, tata tertib, atau ketentuan yang telah disepakati bersama guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama melalui suatu proses dalam jangka waktu tertentu. Dalam pengertian yang lebih luas, Disiplin bukan hanya tentang taat pada peraturan, akan tetapi juga menyangkut penghormatan seseorang terhadap komitmen, kesepakatan, dan juga waktu. Mangkunegara (2006) menyatakan bahwa disiplin merupakan pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi.

2) **Macam-macam disiplin**

Disiplin dibedakan menjadi beberapa macam, tergantung dalam hal apa akan diterapkan. Beberapa macam disiplin berdasarkan penerapannya adalah sebagai berikut (Hisam, 2018):

- a) Disiplin waktu, yaitu kesediaan seseorang menghormati jadwal yang telah disepakati. Disiplin jenis ini merupakan isu yang paling hangat dan sepertinya sulit untuk ditegakkan di negara yang berjuluk Zamrud

Khatulistiwa ini. Banyak orang yang tidak menghormati jadwal hanya karena telah terbiasa. Terlambat sepertinya telah menjadi budaya bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Orang-orang yang menghormati waktu akan datang sebelum waktu yang telah disepakati sebelumnya. Mereka termasuk ke dalam kategori orang disiplin. Orang yang datang tepat pada waktunya (datang ke sekolah tepat pada saat bel berbunyi atau datang ke tempat latihan tepat pada saat pelatih memberi aba-aba untuk mulai berlatih) adalah contoh orang yang kurang disiplin. Adapun mereka yang datang terlambat adalah orang-orang yang tidak disiplin. Disiplin waktu di kalangan atlet akan membuahkan latihan yang berkualitas.

- b) Disiplin penegakan peraturan, yaitu konsistensi pemangku jabatan untuk menegakkan peraturan dengan seadil-adilnya. Praktek penegakan keadilan yang tebang pilih akan menghilangkan kewibawaan kepemimpinan seseorang. pemberian sanksi yang diskriminatif justru akan mendatangkan preseden buruk terhadap personil lainnya. Kedisiplinan dalam penegakan peraturan bukan hanya tentang penjatuhan sanksi, akan tetapi juga meliputi penegakan peraturan itu sendiri. Penegakan peraturan yang parsial berpotensi menimbulkan konflik internal lembaga. Atlet yang potensial dan bergelimang prestasi sekalipun harus menghormati dan melaksanakan peraturan di tempat latihan. Dengan begitu ia dapat memberi contoh yang baik kepada junior-juniornya;
- c) Disiplin perilaku, yaitu kemampuan seseorang untuk mengontrol atau mengendalikan dirinya sendiri. Disiplin perilaku merupakan *starting point* bagi seorang pemimpin atau pelatih dalam menata perilaku bawahan atau

atlet-atletnya. Pelatih yang tidak mampu mengendalikan diri tentu akan sulit mengajarkan disiplin perilaku kepada atlet-atlet binaannya. Contoh-contoh pengendalian diri yang dapat ditampakkan oleh seorang pemimpin atau pelatih adalah tidak mudah marah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan tidak gegabah dalam bertindak; dan

- d) Disiplin beribadah, yaitu kesungguhan seseorang dalam menjalankan perintah agamanya. Berdasarkan Sila Pertama dari Pancasila, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, maka parameter penilaian kepribadian di Indonesia adalah kedisiplinan seseorang dalam agamanya. Masyarakat Indonesia percaya bahwa orang-orang yang disiplin dalam masalah peribadahnya merupakan orang yang dapat diajak untuk disiplin dalam berbagai hal. Karenanya pendidikan disiplin di sekolah-sekolah ditekankan pada pembiasaan peserta didik dalam hal ibadah. Hal itu didasari oleh pemikiran bahwa ibadah adalah bagian dari rutinitas masyarakat agamis. Sehingga orang yang tekun beribadah akan dianggap sebagai orang yang baik dan memiliki kedisiplinan.

Macam-macam disiplin di atas hanyalah contoh jenis disiplin yang paling umum diterapkan di tengah masyarakat. Pada intinya, setiap aspek kehidupan manusia menuntut adanya kedisiplinan. Karena semua orang sepakat bahwa disiplin akan menumbuhkan kepatuhan, ketaatan, keteraturan, kepedulian, kepekaan, ketenangan, kepercayaan diri, kemandirian, dan keakraban. Orang yang disiplin tentunya akan disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Jika ia telah disenangi oleh orang-orang di sekitarnya, tentu saja seluruh manfaat disiplin tersebut akan didapatkannya dengan mudah.

3) Jenis-jenis disiplin

Dalam segala hal selalu ada maksud dan tujuannya, demikian pula disiplin. Tujuan dari penegakan disiplin adalah untuk penguasaan diri, penaklukan hasrat dan kemauan, perbaikan kebiasaan, penghancuran gangguan iblis yang selalu menagarahkan manusia untuk menyimpang, dan penyerahan diri kepada peraturan dan orang-orang yang berhak untuk ditaati. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, maka kedisiplinan dibedakan ke dalam beberapa bentuk. Mengadopsi pendapat Mangkunegara (2013:129) tentang jenis-jenis disiplin, maka Disiplin Latihan dapat dibedakan menjadi:

- a) Disiplin preventif, yaitu suatu upaya untuk menggerakkan atlet agar mengikuti dan mematuhi pedoman latihan dan aturan-aturan yang telah digariskan oleh pelatih dan team manajerial. Target yang diharapkan tercapai melalui disiplin preventif adalah terciptanya kedisiplinan latihan dalam diri atlet. Disiplin preventif akan menghindarkan atlet dari pelanggaran terhadap ketentuan dan aturan organisasi. Sesuai dengan namanya, disiplin preventif merupakan langkah pencegahan dalam upaya penegakan peraturan dalam sebuah organisasi; dan
- b) Disiplin korektif, yaitu suatu upaya untuk menggerakkan para atlet dalam rangka menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan mereka untuk mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku di organisasi. Disiplin korektif menekankan pada pemberian sanksi terhadap atlet-atlet yang melanggar aturan organisasi. Tujuan dari pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki perilaku atlet, memelihara wibawa peraturan organisasi, dan memberi pelajaran kepada atlet yang melanggar. Karena menyangkut penjatuhan sanksi, maka disiplin korektif membutuhkan

perhatian khusus dan pertimbangan yang lebih mendalam. Prosedur yang harus diikuti oleh pelatih ataupun manajer organisasi dalam penjatuhan sanksi adalah sebagai berikut:

- i. Menjaga asas praduga tak bersalah hingga ada pembuktian keterlibatan atlet dalam suatu pelanggaran disiplin;
- ii. Memberi kesempatan kepada atlet untuk memberikan pembelaan terhadap tindakan indisipliner yang dilakukannya (atlet yang bersangkutan bisa saja meminta atlet lain untuk membelanya); dan
- iii. Memberi pelajaran korektif terhadap pelaku pelanggaran.

b. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Merujuk pada pendapat Hasibuan (2016) kedisiplinan atlet dalam latihan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini:

- 1) Tujuan dan kemampuan atlet, yaitu harapan dan keinginan atlet untuk meningkatkan performanya. Tujuan latihan yang tidak berakibat langsung dengan kemampuan atlet akan menimbulkan keengganan atlet untuk mengikuti sesi latihan yang telah dijadwalkan, tentu saja ini akan mempengaruhi kedisiplinannya. Pelatih dan manajer yang baik akan membuat tujuan latihan yang jelas, ideal, dan menantang kemampuan atlet, serta tidak membuat target dan tujuan pelatihan di luar kemampuan yang dapat diraih atlet. Ketika atlet merasa tertantang dengan target dan tujuan latihan, mereka akan lebih bersemangat mendatangi jadwal latihan, dan secara otomatis menumbuhkan Disiplin Latihan dalam diri mereka dan akan berujung pada peningkatan Prestasi Atlet;

- 2) Keteladanan pelatih, yaitu kualitas diri pelatih, termasuk juga manajer, dalam memberikan contoh yang baik kepada atlet-atletnya. Pelatih dan manajer yang menjadi teladan dan panutan bagi atlet akan menumbuhkan sifat-sifat baik dan kesemangatan atlet menghadiri jadwal latihan. Kesemangatan ini selanjutnya akan berefek kepada peningkatan Disiplin Latihan. Karenanya setiap pelatih diharapkan mampu memberikan contoh yang baik, memiliki disiplin yang tinggi, berlaku jujur dan adil, serta bertingkah laku sesuai dengan ucapannya;
- 3) Balas jasa, yaitu imbalan yang diberikan oleh organisasi kepada atlet atas kedisiplinan mereka. Balas jasa yang dimaksud dapat berupa gaji yang memadai, kesejahteraan yang mencukupi, bonus yang memotivasi, atau fasilitas yang menjanjikan. Balas jasa yang adil dan berimbang tentunya akan menumbuhkan kepuasan dan kecintaan atlet terhadap profesi mereka. Selanjutnya kepuasan dan kecintaan ini akan memacu kedisiplinan atlet dalam mendatangi jadwal-jadwal latihan;
- 4) Keadilan, yaitu persamaan perlakuan pelatih dan manajer terhadap atlet-atletnya. Atlet yang berprestasi tentunya berhak mendapatkan bonus dan perlakuan yang berbeda dengan atlet yang kurang prestasinya. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu mereka harus diperlakukan secara sama, seperti dalam hal penegakan disiplin, penerapan sanksi, kewajiban, dan lain sebagainya. Dengan keadilan yang merata, atlet akan merasa dianggap, sehingga berefek pada peningkatan Disiplin Latihan;
- 5) Pengawasan melekat (waskat), yaitu tindakan nyata manajerial dalam memberikan pengawasan kepada atlet-atletnya secara komprehensif. Waskat membutuhkan adanya atmosfer kekeluargaan dalam organisasi sehingga

pelatih dan manajer dapat bersikap aktif dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku, moral, dan gairah latihan atlet-atletnya. Tanpa adanya semangat kekeluargaan, atlet akan merasa tersinggung dengan pengawasan yang mereka rasakan terlalu berlebihan. Jika atlet merasa keberatan dengan tindakan waskat organisasi, maka kedisiplinan atlet akan terus menurun;

- 6) Sanksi hukuman, yaitu tindakan pendisiplinan yang dijatuhkan oleh pelatih atau manajer terhadap atlet yang melanggar aturan organisasi. Sanksi hukuman harus menimbulkan efek jera dan diberlakukan kepada setiap orang, termasuk kepada pelatih dan manajer sendiri. Sanksi hukuman akan menimbulkan rasa takut atlet untuk melanggar dan memelihara kedisiplinan mereka. Tanpa adanya sanksi terhadap pelanggar aturan, perilaku indisipliner akan meningkat;
- 7) Ketegasan, yaitu tekad yang kuat dari organisasi, elalui pelatih dan manajer, untuk melakukan suatu tindakan atau kebijakan. Pelatih dan manajer yang tegas akan menerapkan aturan dan menjatuhkan sanksi kepada siapa saja. aturan yang ketat dan sanksi yang berat tidak akan menimbulkan efek yang diharapkan jika tidak ada ketegasan dari pihak pelatih dan manajer. Ketika aturan dikawal oleh ketegasan pelatih dan manajer, maka kedisiplinan atlet akan selalu terjaga; dan
- 8) Hubungan kemanusiaan, yaitu keeratan relasi antara sesama atlet atau antara atlet dengan pelatih dan manajernya. Hubungan kemanusiaan yang harmonis di antara seluruh anggota organisasi akan menumbuhkan semangat kekeluargaan dan kebersamaan, yang akan mejadi modal untuk membangun suasana latihan yang menyenangkan. Ketika atlet merasa nyaman dan senang dengan suasana yang terbangun dalam latihan, mereka akan bersemangat

menghadiri sesi-sesi latihan yang telah dijadwalkan. Dengan begitu, kedisiplinan akan tumbuh dengan sendirinya, tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak manapun. Kedisiplinan semacam ini merupakan karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap atlet, bukan kedisiplinan yang didasari oleh rasa takut dan keterpaksaan.

c. Indikator dan karakteristik disiplin

Pelatih yang baik memiliki kemampuan untuk menilai kedisiplinan atlet binaannya melalui beberapa indikator. Pengetahuan tentang indikator disiplin merupakan salah satu pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pelatih, termasuk juga manajer team. Dengan mengadopsi pendapat yang dikemukakan oleh Davis dan Werther (2006) tentang indikator kedisiplinan, maka kedisiplinan dalam berlatih yang dimiliki oleh atlet dapat diketahui melalui beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kehadiran, yaitu indikator yang menunjukkan intensitas dan frekuensi atlet mendatangi sesi latihan yang telah dijadwalkan. Intensitas dan frekuensi kehadiran atlet dalam sesi latihan menunjukkan tingkat kedisiplinan dari atlet yang bersangkutan;
- 2) Tata cara latihan, yaitu aturan atau ketentuan yang harus dipatuhi oleh pemberi latihan dan peserta latihan dalam melaksanakan pelatihan tersebut. Tata cara latihan berkaitan dengan prosedur dan mekanisme latihan. Hadir ke sesi latihan tidak akan optimal jika prosedur dan mekanisme latihan tidak dikerjakan. Sebagai contoh, jika beban latihan dalam suatu level tertentu membutuhkan waktu penyelesaian 30

menit, maka atlet yang disiplin dalam latihan tidak akan mengurangi ataupun menambahinya;

- 3) Ketaatan pada pelatih, yaitu kemauan atlet untuk mematuhi dan mengikuti instruksi pelatih. Penghormatan terhadap tata cara latihan harus didukung dengan kesediaan atlet mengikuti aba-aba dan komando dari pelatih. Ketaatan pada atasan akan menciptakan sinergi dan pencapaian target latihan, karena atlet tidak tahu kapan harus berhenti dari suatu sesi dan kapan seharusnya ia melanjutkan sesi berikutnya. Sehingga penguasaan tata cara latihan tanpa adanya dukungan ketaatan terhadap pelatih tidak akan berujung pada kedisiplinan latihan yang meningkatkan Prestasi Atlet;
- 4) Kesadaran, yaitu sikap atlet yang secara sukarela menghadiri jadwal latihan, melaksanakan tata cara latihan, dan mentaati instruksi pelatih. Kerelaan atlet melakukan itu semua merupakan wujud penyatuan disiplin latihan dengan karakter atlet. Tumbuhnya kesadaran dalam diri atlet untuk selalu bersikap disiplin menunjukkan bahwa langkah penegakan disiplin yang diterapkan oleh organisasi telah berhasil; dan
- 5) Tanggung jawab, yaitu kesediaan atlet dalam mempertanggungjawabkan target pencapaian dalam setiap sesi latihan, serta keutuhan sarana dan prasarana yang dipergunakannya. Atlet yang bertanggung jawab akan selalu berusaha memastikan tercapainya target latihan dan akan terus menjaga serta merawat peralatan latihan, termasuk juga tempat latihan (sanggar, sasana, club, dan sebagainya), untuk memastikan sesi latihan dapat terlaksana dengan baik.

Tempat dan peralatan latihan merupakan sarana pendukung latihan yang harus dijaga dan dirawat. Rasa tanggung jawab yang tumbuh dalam diri atlet akan memastikan terpeliharanya tempat dan peralatan latihan.

Pentingnya disiplin ditegaskan oleh Sun Tzu (dalam Triguno, 2004) yang menyatakan bahwa segala sesuatu tidak akan ada artinya, jika tidak ada disiplin dari para pelaksananya. Jadi, tujuan ataupun target suatu aktifitas tidak akan mungkin dapat tercapai atau terwujud tanpa adanya kedisiplinan orang-orang yang terlibat di dalam aktifitas tersebut. Terlebih lagi dalam kegiatan latihan, karena semua atlet pasti memiliki target dan tujuan dalam melakukan suatu sesi latihan, baik atlet pemula maupun senior. Setelah disiplin atlet dapat dirasakan melalui indikator-indikator di atas, selanjutnya yang harus dipahami oleh pelatih adalah karakteristik disiplin yang akan diterapkan kepada atlet-atletnya. Menurut Davis dan Werther (2006) disiplin mempunyai 3 sifat dasar, yakni:

- 1) Preventif, artinya langkah penegakan disiplin yang ditujukan untuk menghindari pelanggaran atlet, dengan cara memperkenalkan mereka kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku dalam organisasi kemudian mendorong mereka untuk menghormatinya;
- 2) Korektif, artinya tindakan penegakan disiplin dilakukan untuk mengoreksi perilaku atlet yang menyimpang. Karena ditujukan untuk mengoreksi perilaku atlet, maka tindakan korektif dilakukan setelah terjadi pelanggaran. Disiplin korektif merupakan tindak lanjut dari disiplin preventif; dan
- 3) Progresif, artinya tindakan penegakan disiplin dilakukan dengan memberikan sanksi bertingkat. Jadi ketika ada pelanggaran, pelatih dapat menjatuhkan hukuman percobaan kepada atlet yang bersangkutan sebagai peringatan dan penegakan disiplin korektif. Jika koreksi yang diharapkan membuahkan

hasilnya baik ternyata gagal, maka pelatih dapat menerapkan disiplin progresif dengan memberikan hukuman yang lebih berat lagi untuk menimbulkan efek jera kepada atlet-atlet yang tidak disiplin.

d. Latihan

1) Pengertian latihan

Sebagai atlet profesional, pengembangan kualitas fisik merupakan hal yang mutlak dilakukan, karena seluruh cabang olahraga menuntut atlet-atlet yang memiliki stamina optimal. Tanpa didukung oleh kualitas fisik yang optimal, atlet manapun tidak akan mampu mengukir prestasi dalam ajang kejuaraan profesional. Kualitas fisik yang baik diperoleh dari frekuensi aktifitas kebugaran sesuai dengan cabang olahraga yang diikuti oleh seseorang. Aktifitas kebugaran seorang pemain sepak bola tentu tidak sama dengan aktifitas kebugaran yang dilakukan oleh seorang atlet renang. Maka dalam konteks olahraga profesional, aktifitas kebugaran yang menunjang kualitas fisik yang baik adalah aktifitas yang berkaitan dengan ketahanan fisik dan stamina atlet sekaligus mendukung ketangkasan mereka dalam cabang olahraga yang mereka tekuni.

Aktifitas kebugaran yang ditujukan untuk menjaga fisik, stamina, dan ketangkasan atlet, yang dilakukan secara terus menerus dengan jadwal tertentu, dalam dunia olahraga disebut Latihan. Sukadiyanto (2005:1) menyatakan bahwa definisi dari Latihan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu untuk meningkatkan kualitas fisik, kemampuan fungsional peralatan tubuh, dan kualitas psikis anak latih. Sementara Harsono (2008:102) berpendapat bahwa Latihan juga dapat dikatakan sebagai suatu proses berlatih yang sistematis, yang dilakukan secara rutin dan berulang-

ulang, dimana kian hari jumlah beban latihannya kian bertambah. Senada dengan pandangan yang disampaikan oleh Harsono, Bempa (2004:4) mengemukakan bahwa Latihan adalah aktivitas olahraga yang sistematis dalam waktu yang lama, ditingkatkan secara progresif dan individual, yang mengarah kepada ciri-ciri fungsi psikologis dan fisiologis manusia untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Bagi atlet profesional, Latihan melibatkan pengembangan olahraga yang kompleks dengan menggunakan metode dan tindakan organisasional yang terstruktur.

Penjelasan di atas memunculkan implikasi bahwa atlet-atlet profesional harus menjalani Latihan yang terstruktur dan sistematis untuk menjaga fisik, stamina, dan penampilan olahraga mereka. Terstruktur artinya dipimpin dan diawasi oleh pelatih dan team manajerial yang selalu melakukan evaluasi terhadap performa mereka. Sistematis artinya aktivitas Latihan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing atlet, kemudian secara bertahap (sistematis) ditingkatkan intensitas dan kualitasnya, dari yang ringan menjadi semakin berat dan dari yang sederhana menjadi semakin rumit. Kesemuanya itu dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar tidak terjadi cedera otot, patah tulang, terluka, dan sebagainya (Fitria, 2014).

2) Prinsip latihan

Dalam pelaksanaannya, agar mendapatkan prestasi yang optimal dan menghindari kesenjangan dalam pencapaian prestasi atlet, maka setiap pelatih wajib menghormati prinsip-prinsip latihan dalam kegiatan olahraga. Pengabaian terhadap salah satu poin dalam prinsip tersebut akan

mengakibatkan penurunan prestasi atlet (Fitria, 2014). Prinsip-prinsip latihan dalam olahraga adalah sebagai berikut (Harsono, 2008:102-122):

- a) Prinsip beban berlebih (*overload*), yaitu prinsip latihan yang menekankan pada penambahan beban latihan setiap kali atlet melewati suatu beban latihan tertentu. Beban latihan yang terus meningkat akan memompa kemampuan dan kualitas fisik atlet. Harsono (2008:103) berpendapat bahwa untuk meningkatkan prestasinya, atlet harus diberikan beban latihan yang lebih berat dari yang mampu ia lakukan. Dengan kata lain, atlet harus selalu berlatih dengan beban latihan di atas ambang rangsang kepekaannya (*threshold of sensitivity*);
- b) Perkembangan menyeluruh, yaitu prinsip latihan yang menggabungkan aktifitas latihan dengan aktifitas cabang olahraga lain. Pada umumnya, prinsip ini diterapkan kepada atlet-atlet pemula dengan tujuan agar mereka dapat segera beradaptasi dan menguasai gerakan-gerakan dari cabang olahraga yang mereka ikuti. Ketika atlet memiliki pengalaman gerak yang banyak, maka diharapkan mereka dapat berkreasi dalam upaya menyempurnakan gerakannya. Prinsip latihan semacam ini akan memberikan program latihan yang dinamis dan tidak membosankan atlet, sehingga mereka bisa cepat mencetak prestasi;
- c) Prinsip spesialisasi, yaitu prinsip latihan yang merupakan kelanjutan dari prinsip perkembangan menyeluruh. Pada saat atlet dirasa cukup memperoleh pengalaman gerak, maka tahapan selanjutnya adalah mengarahkan atlet untuk melakukan gerakan olahraga yang lebih spesifik. Dalam prinsip ini, atlet mulai dilibatkan dalam aktifitas cabang olahraga

yang diinginkannya. Harsono (2008:109) berpendapat bahwa spesialisasi dalam olahraga artinya mencurahkan seluruh kemampuan, baik fisik maupun psikis, pada satu cabang olahraga tertentu. Spesialisasi akan membuat konsentrasi atlet lebih fokus hanya pada cabang olahraga yang digelutinya saja. mengingat respon yang diberikan oleh para atlet berbeda-beda, meski diberi beban latihan yang sama, maka pelatih harus mendesain beban latihan yang berbeda bagi setiap atlet;

- d) Intensitas latihan, yaitu frekuensi dan interval latihan yang terus ditingkatkan dalam periode tertentu. Intensitas latihan memiliki kaitan yang cukup erat dengan performa atlet. Performa yang tinggi tentu akan menambah motivasi dan kepercayaan diri atlet. Jadi, peningkatan intensitas latihan dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan kebutuhan atlet diyakini mampu memompa kemampuan fisik dan psikologis, serta teknik bertanding atlet. Selain peningkatan intensitas latihan, atlet juga harus dilibatkan dalam latihan-latihan yang berkualitas;
- e) Variasi latihan, yaitu keragaman model dan jenis latihan yang diterapkan kepada atlet. Sesi latihan yang variatif akan membuat atlet lebih bergairah mengikuti latihan dan memotivasinya untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Variasi latihan akan memberikan pengalaman baru bagi setiap atlet. Pengalaman-pengalaman baru yang didapatkan oleh atlet dalam setiap sesi latihan akan memacu semangat mereka untuk mendatangi setiap sesi latihan. Jika atlet telah bersemangat, maka tidak akan sulit untuk memotivasi mereka; dan

- f) Lamanya latihan, yaitu waktu yang dihabiskan atlet untuk menyelesaikan suatu sesi latihan. Jangka waktu latihan merupakan hal yang sangat krusial dan kritis. Penentuan durasi latihan hanya dapat dilakukan oleh pelatih-pelatih yang profesional. Kesalahan dalam menetapkan durasi latihan akan menghasilkan performa yang tidak maksimal. Durasi latihan supaya dihitung dengan cermat, sehingga memberikan waktu yang cukup kepada atlet untuk menguasai suatu teknik dengan tetap menjaga kondisi fisik dan stamina atlet.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa Disiplin Latihan mencerminkan rasa tanggung jawab seorang atlet terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, kemudian rasa tanggung jawab tersebut mendatangkan gairah dan semangat latihan demi tercapainya target atlet, terciptanya tujuan organisasi, dan terwujudnya harapan masyarakat. Dengan demikian, Disiplin Latihan dapat diartikan sebagai ketaatan dan rasa tanggung jawab atlet terhadap ketentuan, tata tertib, dan program latihan, serta nilai-nilai yang berlaku dalam pertandingan. Dengan Disiplin Latihan, seorang atlet akan mematuhi dan menindaklanjuti tugas-tugasnya dengan baik tanpa ada tekanan ataupun paksaan, karena esensi dari kedisiplinan adalah kesediaan dari dalam diri pelakunya. Disiplin yang didasari oleh paksaan dan tekanan adalah disiplin semu yang tidak akan bertahan lama.

2. Teori Lingkungan Latihan

a. Pengertian lingkungan latihan

Setiap aktifitas pasti membutuhkan ruang yang memadai agar terlaksana dengan baik. Aktifitas yang melibatkan 10 orang tentunya membutuhkan ruang

yang cukup untuk menampung setidaknya 10 orang, sehingga mereka dapat dengan leluasa melakukan aktifitas tersebut. Ruang atau tempat manusia beraktifitas adalah lingkungan aktifitas mereka. Dan untuk menjamin terlaksananya suatu aktifitas seperti yang diharapkan, manusia akan berusaha menciptakan lingkungan aktifitas yang menyenangkan. Dengan lingkungan yang menyenangkan pasti seluruh personil yang terlibat dalam aktifitas tersebut akan menunjukkan performa maksimal.

Definisi mengenai ruang atau tempat beraktifitas sebagaimana diuraikan di atas, juga berlaku terhadap ruang atau tempat atlet menjalankan sesi latihannya. Dengan pengertian di atas, maka tempat atau ruang berlatih bagi atlet dapat disebut sebagai Lingkungan Latihan. Lingkungan Latihan atlet juga turut mempengaruhi kinerja latihan yang akan berimbas pada Prestasi Atlet itu sendiri. Oleh karena itu, pihak manajemen atlet harus benar-benar memperhatikan tentang hal-hal yang mempengaruhi kualitas Lingkungan Latihan, baik faktor-faktor dari dalam maupun dari luar. Untuk memahami definisi Lingkungan Latihan lebih lanjut, dapat dilakukan dengan cara mengadopsi pendapat para ahli manajemen sumber daya manusia tentang lingkungan kerja.

Lingkungan latihan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pelatihan dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas yang di bebaskan. Mengadopsi pendapat yang diutarakan oleh Nitisemito (2002:159), bahwa Lingkungan Latihan adalah kondisi internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi semangat latihan sehingga dengan demikian aktifitas latihan dapat diharapkan selesai lebih cepat dan lebih baik. Dalam kesempatan lain Nitisemito (2002: 25) mengemukakan bahwa Lingkungan Latihan adalah segala sesuatu yang

ada di sekitar peserta latihan dan dapat mempengaruhi diri dalam menjalankan aktifitas latihan yang dibebankan.

Merujuk pada pendapat Sedarmayanti (2007:12), maka kondisi Lingkungan Latihan dikatakan baik atau sesuai apabila peserta latihan dapat melaksanakan kegiatan mereka secara optimal, sehat, aman, dan nyaman. Kesesuaian Lingkungan Latihan dapat dilihat akibatnya dalam jangka waktu yang lama. Lebih jauh lagi, Lingkungan Latihan yang kurang baik dapat menuntut tenaga dan waktu latihan yang lebih banyak, serta tidak mendukung diperolehnya rancangan sistem latihan yang efisien.

b. Faktor dan indikator lingkungan latihan yang baik

Secara umum, Lingkungan Latihan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Lingkungan Latihan fisik, yang merupakan suatu keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat latihan yang dapat mempengaruhi atlet baik secara langsung maupun tidak langsung; dan
- 2) Lingkungan Latihan Non fisik, yang merupakan semua keadaan yang berkaitan dengan hubungan latihan, baik hubungan dengan pelatih maupun dengan sesama rekan latihan, ataupun dengan rekan atlet dari cabang olahraga lain.

Sedarmayanti (2007:46) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya Lingkungan Latihan yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penerangan atau cahaya, yaitu kualitas pencahayaan di Lingkungan Latihan. Penerangan yang baik akan mendukung kelancaran kegiatan latihan. Kurangnya pencahayaan di Lingkungan Latihan akan menghambat sesi

latihan dan menimbulkan kesalahan, sehingga aktifitas latihan menjadi kurang efektif;

- 2) Kualitas udara, yaitu kondisi udara di Lingkungan Latihan. Rusaknya kualitas udara umumnya disebabkan oleh pencemaran lingkungan yang mengurangi kadar oksigen di suatu tempat, merubah bau dan warna udara dengan gas-gas yang berbahaya. Kualitas udara yang buruk tentu akan mengganggu jalannya sesi latihan. Bagaimana mungkin atlet diharapkan untuk berkonsentrasi pada latihan jika penciuman mereka terganggu oleh bau tidak sedap yang berbau dengan udara di ruang latihan. Selain mengganggu sesi latihan, udara yang kotor juga akan mengganggu kesehatan atlet;
- 3) Polusi suara, yaitu bebunyian yang berasal dari lingkungan sekeliling tempat atlet berlatih. Suara hanya akan menjadi polusi ketika tidak dikehendaki oleh telinga. Jadi, kadar polusi suara tergantung dari ketahanan orang-orang yang dipengaruhinya. Sebagai contoh, ada orang yang bisa fokus bekerja dengan mendengarkan musik, namun ada juga yang tidak bisa konsentrasi jika ada suara sekecil apapun. Jadi, untuk orang tertentu, musik adalah polusi, tapi bagi orang lain justru menjadi penambah konsentrasi dan pemicu produktifitas. Lingkungan Latihan yang penuh dengan suara-suara yang tidak diinginkan dapat mengganggu konsentrasi atlet dalam menyelesaikan beban latihan mereka. Maka sedapat mungkin Lingkungan Latihan tidak boleh disusupi oleh suara-suara atau bunyi-bunyi yang tidak penting;
- 4) Keamanan latihan, yaitu sensasi ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan oleh atlet dalam menjalani sesi latihan. Keamanan latihan yang terjamin akan menimbulkan rasa tenang dan nyaman di hati atlet, sehingga lebih fokus pada latihan mereka. Manajemen dapat merekrut tenaga pengamanan untuk

memastikan keamanan atlet, salah satunya adalah dengan memanfaatkan tenaga Satuan Petugas Keamanan (SATPAM); dan

- 5) Hubungan atlet, yaitu koneksi yang dimiliki oleh atlet dengan sesama atlet atau dengan pelatih dan manajemen. Hubungan yang harmonis di antara seluruh personil akan menciptakan Lingkungan Latihan yang menyenangkan. Karenanya organisasi wajib mengupayakan terciptanya suasana kekeluargaan, sehingga atlet, pelatih, official, dan manajemen merasa nyaman satu sama lain, karena adanya kedekatan psikologis di antara mereka. Banyak pihak berpendapat bahwa hubungan antar personil di suatu organisasi memegang peran yang paling penting dalam membangun Lingkungan Latihan yang baik, nyaman, dan menyenangkan.

Untuk mengenali kondisi Lingkungan Latihan, seorang pelatih harus memahami tentang standar penilaian dan indikatornya. Pengetahuan pelatih tentang standar penilaian dan indikator Lingkungan Latihan yang baik menjadi modal awal untuk menciptakan Lingkungan Latihan yang ideal. Sedarmayanti (2007:86) mengemukakan bahwa, sebagai indikatornya, Lingkungan Latihan yang baik harus memiliki hal-hal berikut ini:

- 1) Suasana latihan yang nyaman dan menyenangkan, karena semua orang, termasuk juga para atlet, menginginkan suasana latihan yang menyenangkan. Suasana latihan yang nyaman dapat meliputi pencahayaan atau penerangan yang memadai, terbebas dari suara-suara atau kebisingan yang tidak dikehendaki, dan keamanan dalam menjalankan aktifitas latihan, termasuk juga suasana pertemanan dan hubungan antar personil di dalamnya, serta faktor-faktor lainnya. Karena memberikan pengaruh yang signifikan, maka

suasana latihan menjadi indikator untuk menilai dan mengevaluasi Lingkungan Latihan yang baik;

- 2) Hubungan dengan rekan latihan yang harmonis, karena manusia adalah makhluk sosial yang cenderung hidup berkelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia akan merasa tidak nyaman jika merasa kehadirannya tidak diinginkan oleh seseorang, atau sebaliknya, dia tidak menginginkan kehadiran seseorang. Ketidakinginan seseorang untuk bertemu dengan orang lain disebabkan oleh banyak hal, akan tetapi semuanya bermuara pada satu penyebab, yakni perselisihan atau kesalahpahaman. Ketika pelatih ataupun manajemen tidak segera menyelesaikan perselisihan di antara personil-personil dalam organisasinya, maka konsekuensinya adalah mereka akan terpecah menjadi blok-blok perpecahan yang menyebabkan timbulnya ketidaknyamanan di Lingkungan Latihan. Pelatih yang jeli akan mampu menangkap gejala-gejala perselisihan dan perpecahan di kalangan atlet binaannya. Karenanya, hubungan yang harmonis merupakan salah satu indikator Lingkungan Latihan yang menyenangkan; dan
- 3) Fasilitas latihan yang lengkap dan mutakhir, karena latihan yang mengharapkan hasil yang optimal harus didukung oleh peralatan yang lengkap, memadai, modern, dan mutakhir. Pada saat atlet mengikuti suatu kejuaraan, alat-alat yang digunakan dalam kejuaraan tersebut tentunya adalah peralatan-peralatan yang modern, canggih, dan mutakhir. Jika atlet tidak terbiasa menggunakan peralatan pendukung yang canggih, mereka pasti akan tertinggal dari atlet-atlet lain. Jadi, bila ingin menilai Lingkungan Latihan maka salah satu indikator penilaiannya adalah ketersediaan perlengkapan latihan di tempat tersebut. Dengan adanya fasilitas yang lengkap, canggih,

modern, dan mutakhir, sesi latihan pasti akan berjalan dengan lancar dan optimal. Atau setidaknya Lingkungan Latihan tersebut memiliki peralatan latihan yang lengkap, meskipun tidak canggih dan mutakhir. Fasilitas yang lengkap tersebut kemudian akan mendorong semangat atlet untuk berlatih sesuai dengan jadwal latihan yang telah dibebankan kepadanya.

3. Teori Kompensasi

Setiap orang pasti memiliki kebutuhan yang harus dicukupi, baik kebutuhan pokok (primer), maupun kebutuhan tambahan (sekunder) dan kemewahan (tersier). Dan untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus memiliki uang, karena hanya uang yang dapat memenuhinya. Kebutuhan manusia akan uang memasuki seluruh bidang profesi. Apapun profesinya, sejak pegawai hingga pengusaha, semua mengejar uang guna mewujudkan keinginan mereka. Jadi, pada dasarnya, uang merupakan motivasi utama bagi manusia dalam mengerjakan seluruh aktifitas mereka.

Hal yang sama juga berlaku terhadap profesi atlet. Keinginan atlet untuk mencetak prestasi juga didasari untuk mendapatkan sesuatu yang dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mensejahterakan mereka. Kebutuhan atlet untuk mendapatkan kesejahteraan harus direspon dengan baik oleh organisasi, karena atlet yang sejahtera tentu akan fokus dalam latihan dan pertandingan. Jadi, atlet akan menghargai latihan keras dan menunjukkan loyalitas apabila organisasi memberikan penghargaan yang sesuai terhadap jerih payah mereka. Penghargaan yang dapat diberikan oleh organisasi kepada atlet-atlet binaannya salah satunya adalah dalam bentuk Kompensasi. Mathis dan Jackson (2002:84) berpendapat bahwa salah satu cara meningkatkan kinerja atlet

(performa latihan), memotivasi, dan meningkatkan prestasi para atlet adalah melalui Kompensasi.

Handoko (2002:110) menyatakan bahwa kompensasi penting bagi setiap individu, karena besarnya kompensasi mencerminkan ukuran karya mereka, baik di antara para atlet, keluarga, maupun masyarakat. Kompensasi acapkali juga disebut penghargaan dan dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk penghargaan yang diberikan kepada atlet sebagai balas jasa atas kontribusi yang mereka berikan kepada organisasi. Menurut Dessler (2005:94), kompensasi adalah setiap bentuk pembayaran atau imbalan yang diberikan kepada seseorang dan timbul dari pekerjaannya. Menurut Handoko (2002:182) Kompensasi adalah segala sesuatu yang diterima sebagai balas jasa.

Dessler (2005:49) berpendapat bahwa kompensasi mempunyai tiga komponen berikut:

- a. *Direct financial payment*, yaitu pembayaran uang secara langsung dalam bentuk gaji, intensif, bonus, atau komisi yang diberikan organisasi kepada seseorang yang telah melakukan suatu pekerjaan untuk organisasi tersebut;
- b. *Indirect payment*, yaitu pembayaran tidak langsung dalam bentuk tunjangan dan asuransi yang diberikan oleh organisasi sebagai tambahan fasilitas bagi seseorang yang menyelesaikan pekerjaan untuk organisasi tersebut; dan
- c. *Non financial rewards*, yaitu ganjaran non finansial seperti jam latihan yang luwes dan penghargaan atau sertifikat.

Menurut Hasibuan (2016:87), tujuan pemberian kompensasi (balas jasa) antara lain adalah:

- a. Ikatan Sama. Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan formal antara majikan dengan pekerja/atlet. Pekerja/Atlet harus mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha/majikan wajib membayar kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati;
- b. Kepuasan. Dengan balas jasa, pekerja/atlet akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial, dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan dari jabatannya;
- c. Pengadaan Efektif. Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan atlet yang *qualified* untuk organisasi akan lebih mudah;
- d. Stabilitas. Dengan program kompensasi atas prinsip adil dan layak serta eksternal konsistensi yang kompentatif maka stabilitas pekerja/atlet lebih terjamin karena *turn-over* relatif kecil;
- e. Disiplin. Dengan pemberian balas jasa yang cukup besar maka disiplin atlet semakin baik. Mereka akan menyadari serta mentaati peraturan-peraturan yang berlaku; dan
- f. Sistem Waktu. Dalam sistem waktu, besarnya kompensasi (gaji, upah) ditetapkan berdasarkan standar waktu seperti jam, minggu, atau bulan.

Sedangkan menurut Salim (2015), Kompensasi merupakan segala bentuk imbalan yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan-karyawannya atas hasil kerja mereka dengan tujuan untuk:

1. Mempermudah proses perekrutan karyawan-karyawan yang berkualitas, karena karyawan-karyawan yang *qualified* pada umumnya mencari gaji dan kompensasi yang besar. Karenanya, kompensasi yang mempermudah

perekrutan karyawan-karyawan yang berkualitas hanya akan berlaku jika program kompensasi yang ditetapkan oleh organisasi bernilai besar;

2. Menjalin ikatan kerja sama formal yang lebih kuat antara perusahaan dengan karyawan, karena dengan adanya kompensasi yang proporsional, karyawan akan bekerja secara profesional dan dengan kepuasan karyawan terhadap program kompensasi yang diterapkan oleh perusahaan, ikatan kerja antara karyawan dan perusahaan akan bertahan lebih lama;
3. Memberikan kepuasan kerja kepada karyawan melalui jabatan yang dipegangnya, sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial, dan kebutuhan egoistiknya. Kompensasi yang diberikan oleh perusahaan akan memungkinkan karyawan memenuhi seluruh kebutuhannya. Kompensasi yang bernilai besar akan meningkatkan status sosial karyawan di masyarakat, sehingga kepuasan karyawan terhadap pekerjaannya menjadi semakin meningkat;
4. Menciptakan perekrutan karyawan yang efektif, artinya perekrutan dan pengelolaan karyawan tidak akan terkendala jika program kompensasi yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan undang-undang perburuhan yang berlaku, seperti gaji yang diberikan telah sesuai dengan batas upah minimum atau frekuensi kenaikan gaji telah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga gejolak karyawan seperti aksi demonstrasi atau mogok kerja yang akan melibatkan intervensi pemerintah dapat dihindarkan. Pemberian kompensasi yang proporsional dengan jumlah pekerjaan karyawan akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan produktif, sehingga perekrutan dan pengelolaan karyawan menjadi efektif dan efisien;

5. Menjadi motivasi bagi karyawan untuk bekerja lebih giat, karena imbal balik yang proporsional terhadap kualitas pekerjaan karyawan akan mendongkrak semangat karyawan sehingga memudahkan pimpinan untuk mengatur bawahannya. Karyawan-karyawan yang tidak puas dengan kompensasi yang mereka terima akan sulit diarahkan dan cenderung tidak disiplin. Kompensasi yang bernilai besar akan menciptakan keseimbangan hubungan antara perusahaan dan karyawan-karyawannya; dan
6. Menjaga stabilitas jumlah karyawan di bawah manajemen perusahaan. Gaji dan kompensasi yang dipandang terlalu kecil akan menurunkan loyalitas dan konsistensi karyawan sehingga meningkatkan kasus *turn-over*. Program kompensasi yang mengedepankan prinsip-prinsip adil, layak, dan kompetitif akan meningkatkan stabilitas kinerja karyawan dan lebih mengikat mereka sehingga tidak ada karyawan yang memutuskan untuk berhenti atau membatalkan kontrak kerja mereka. Perusahaan-perusahaan yang dipegang dan dijalankan oleh karyawan-karyawan senior tentu akan menjamin profesionalisme dan kualitas kerja. Dengan demikian kompensasi juga menjamin terciptanya kredibilitas perusahaan dan meningkatnya kepercayaan klien terhadap layanan perusahaan.

Menurut Sofyandi (2008:91), kompensasi adalah suatu bentuk biaya yang harus dikeluarkan oleh organisasi atau manajemen kepada atlet-atletnya dengan harapan agar mendapatkan imbal balik dalam bentuk prestasi dari atlet-atletnya. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kompensasi menurut Simamora (2004:74-79) adalah sebagai berikut:

- a. Upah dan gaji.

Upah adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh seseorang kepada pekerja dengan sistem pembayaran per jam, per unit kerja, atau per proyek. Pada umumnya upah diberikan kepada pekerja-pekerja yang terlibat langsung pada pekerjaan produksi. Sedangkan gaji adalah sejumlah uang yang dibayarkan kepada pekerja-pekerja permanen yang mengerjakan pekerjaan manajemen perkantoran (pekerjaan-pekerjaan kantor) dalam bentuk tarif bayaran rutin yang diberikan secara berkala setiap minggu, bulan, atau tahun.

b. Insentif.

Insentif adalah tambahan kompensasi di atas atau di luar gaji atau upah yang diberikan oleh organisasi atas prestasi atau pencapaian seseorang yang menguntungkan organisasi tempatnya bekerja. Pada umumnya insentif diberikan ketika target pencapaian perusahaan tercapai atau terlampaui. Bentuk insentif yang diberikan biasanya uang tunai atau hadiah perjalanan wisata bagi karyawan beserta keluarganya;

c. Tunjangan.

Tunjangan adalah tambahan layanan yang diberikan oleh perusahaan untuk menjamin terciptanya kesejahteraan karyawan-karyawannya. Tunjangan merupakan fasilitas yang diberikan di luar gaji dan insentif. Contoh-contoh tunjangan adalah asuransi kesehatan dan jiwa, liburan yang ditanggung organisasi, program pensiun, dan tunjangan lainnya yang berkaitan dengan hubungan keatletan;

Menurut Hasibuan (2016:118), Kompensasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kompensasi langsung, yang dibedakan lagi menjadi:

1) Gaji

Gaji merupakan balas jasa yang dibayarkan secara periodik oleh pihak manajemen kepada atlet tetap dan mempunyai jaminan yang pasti. Gaji akan tetap dibayarkan kepada Atlet, walaupun atlet yang bersangkutan tidak mengikuti sesi latihan; dan

2) Insentif.

Insentif adalah tambahan balas jasa yang diberikan oleh pihak manajemen kepada atlet tertentu yang mencapai prestasi di atas standar. Insentif biasanya diberikan kepada atlet dalam bentuk bonus, hadiah, paket wisata, dan bentuk-bentuk lain.

b. Kompensasi tidak langsung, yang dibedakan lagi menjadi:

1) Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah tingkat kualitas hidup yang didasarkan pada standar hidup di atas kelayakan dan kebutuhan atlet.

2) Benefit

Benefit adalah kompensasi tambahan yang diberikan berdasarkan kebijaksanaan organisasi terhadap semua atlet dalam usaha meningkatkan kesejahteraan mereka.

3) Pelayanan

Pelayanan adalah kompensasi tambahan yang seharusnya diterima oleh atlet, seperti seragam (baju, celana, sepatu, dan perlengkapan olahraga), kafetaria, mushalla, dan darmawisata.

Secara teoritis, perusahaan-perusahaan besar dengan kemampuan finansial yang mumpuni akan mampu memberikan kompensasi kepada karyawan-karyawannya dalam jumlah yang besar. Namun pada prakteknya tidak demikian.

Salim (2015) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi jumlah kompensasi yang dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan-karyawannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tingkat biaya hidup

Kompensasi yang dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan-karyawannya hanya akan memiliki arti jika dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum mereka. Jadi, kompensasi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan karyawan tidak akan ada artinya bagi mereka. Maka program kompensasi harus juga disesuaikan dengan tingkat kebutuhan hidup karyawan sehingga dapat mengikat mereka. Hal itu juga berlaku dalam menentukan kebijakan pemberian kompensasi kepada atlet. Manajemen atlet juga harus mempertimbangkan tingkat kebutuhan dasar atlet-atletnya sebelum memutuskan besar kompensasi yang akan diberikan.

b. Tingkat kompensasi perusahaan lain

Jumlah kompensasi yang tidak kompetitif bila dibandingkan dengan perusahaan pesaing merupakan ancaman bagi stabilitas perusahaan tersebut. Bila untuk jabatan dan pekerjaan yang sama perusahaan memberikan kompensasi yang lebih rendah daripada yang diberikan oleh perusahaan lain, maka karyawan akan merasa tidak puas dengan imbal balik dan penghargaan perusahaan terhadap kinerja mereka. Hal ini akan berujung pada pengunduran diri karyawan-karyawan berkualitas dan tenaga-tenaga ahli, yang pada gilirannya akan mengancam tingkat produktifitas perusahaan. Manajemen atlet juga harus memantau besaran kompensasi yang diberikan oleh manajemen lain kepada atlet cabang olahraga yang sama dengan tingkat kemampuan atlet yang sama pula.

c. Tingkat kemampuan perusahaan

Tenaga-tenaga kerja yang potensial harus diikat dengan nilai kompensasi yang kompetitif, akan tetapi semua kembali pada tingkat kemampuan perusahaan memberikan kompensasi kepada karyawan-karyawannya. Perusahaan-perusahaan dengan kemampuan menengah ke bawah biasanya memberikan kompensasi dalam berbagai bentuk, tidak selalu berbentuk uang tunai. Kompensasi yang mereka berikan bisa saja dalam bentuk jadwal kerja yang fleksibel dan sebagainya. Manajemen atlet juga harus memikirkan bentuk kompensasi lain jika tidak mampu memberikan nilai kompensasi yang besar. Banyak karyawan perusahaan yang tetap bersedia bekerja di perusahaan tersebut meski tidak mendapatkan kompensasi yang besar, karena mereka merasa nyaman bekerja di sana. Jika manajemen tidak mampu memberi kompensasi yang besar kepada atlet-atletnya, maka manajemen harus memikirkan cara lain untuk mengikat mereka.

d. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan yang harus diselesaikan oleh karyawan pada umumnya berpengaruh pada besar kecilnya tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Pekerjaan-pekerjaan dengan beban tanggung jawab yang besar seharusnya mendapatkan kompensasi yang besar pula. Maka dalam menetapkan besaran kompensasi kepada karyawan, manajemen harus memperhitungkan tanggung jawab yang dibebankan kepada karyawan tersebut. Demikian halnya dengan manajemen atlet. Dalam menetapkan besaran kompensasi, manajemen juga harus mempertimbangkan tanggung jawab atlet dalam cabang olahraga yang digelutinya.

e. Peraturan perundang-undangan

Setiap perusahaan terikat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, hal itu juga berlaku pada penetapan besaran kompensasi. Pada umumnya peraturan perundang-undangan yang diterbitkan oleh Pemerintah hanya menetapkan batasan minimal bagi standar bayaran pekerja, adapun besarnya bayaran yang diberikan oleh perusahaan tetap diserahkan pada kebijakan pengelola perusahaan tersebut. Untuk mengikat karyawan-karyawannya, manajemen yang baik tidak akan menetapkan angka yang terlalu dekat dengan batas minimum yang ditetapkan oleh Pemerintah dan juga tidak terlalu jauh dari batas minimum sehingga berpotensi merugikan perusahaan. Manajemen atlet juga harus mengikuti peraturan perundang-undangan dalam menetapkan besaran kompensasi untuk atlet-atletnya.

f. Peran serikat buruh

Serikat buruh adalah organisasi yang harus diwaspadai oleh pengusaha, karena serikat buruh merupakan wadah berkumpulnya pekerja, dimana para pekerja membandingkan kebijakan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain, sehingga memberi wawasan tambahan kepada sesama karyawan. Atlet juga memiliki komunitas atau persatuan yang akan memberikan bantuan ketika ada atlet yang teraniaya hak-haknya. Dengan kondisi ini, serikat buruh atau serikat atlet akan turut mempengaruhi besaran kompensasi yang diterima oleh pekerja dan juga atlet.

4. Teori Prestasi Atlet

a. Pengertian Prestasi Atlet

Prestasi dapat diukur dari *productivity* (produktifitas), *turn over* (tingkat perekrutan pegawai), *citizenship* (kewarganegaraan), dan *satisfaction* (kepuasan).

Prestasi merupakan hasil atau tingkatan keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan standar, target, sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Handoko (2002:45) mengistilahkan prestasi (*performance*) dengan prestasi latihan, yaitu proses melalui mana organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi latihan atlet.

Menurut Winardi (2005:167) prestasi merupakan konsep yang bersifat universal yang merupakan efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan bagian atletnya berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka prestasi sesungguhnya merupakan perilaku manusia dalam memainkan peran mereka dalam suatu organisasi untuk memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan.

Menurut Gomes (2000:48) prestasi merupakan catatan terhadap hasil pencapaian dari sebuah pelatihan tertentu atau aktivitas tertentu dalam periode waktu tertentu. Hariandja (2002:131) berpendapat bahwa prestasi merupakan hasil kerja yang dihasilkan oleh atlet atau perilaku nyata yang ditampilkan sesuai peranannya dalam organisasi. Sementara Sopiah (2008:110) menyatakan bahwa lingkungan juga bisa mempengaruhi prestasi seseorang. Situasi lingkungan yang kondusif, misalnya dukungan dari pelatih, teman latihan (*sparing partner*), serta sarana dan prasarana yang memadai akan menciptakan kenyamanan tersendiri yang akan memacu prestasi yang baik. Sebaliknya, suasana latihan yang tidak nyaman karena sarana dan prasarana yang tidak memadai, lalu tidak adanya dukungan dari atasan, dan banyaknya konflik internal akan memberi dampak negatif yang mengakibatkan kemerosotan prestasi seseorang.

Menurut Mangkunegara (2006:67), Prestasi Atlet adalah hasil latihan secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang atlet dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Jadi, dengan demikian prestasi (*performance*) adalah suatu hasil yang telah dilatihkan dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang dilaksanakan secara legal, tidak melanggar hukum, serta sesuai dengan moral dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Hasibuan (2016:94) menyatakan bahwa prestasi adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaiannya. Mathis dan Jackson (2002:83) berpendapat bahwa prestasi pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh atlet. Prestasi atlet adalah yang mempengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada organisasi, termasuk di antaranya (1) kuantitas *output*, (2) kualitas *output*, (3) jangka waktu *output*, (4) kehadiran di tempat latihan, dan (5) sikap kooperatif. Sementara Simamora (2005:351) menyatakan bahwa prestasi merupakan suatu pencapaian persyaratan pelatihan tertentu yang akhirnya secara nyata dapat mencerminkan keluaran yang dihasilkan.

Sedangkan prestasi menurut Simamora (2005:123) adalah tingkat hasil kerja dalam pencapaian persyaratan pelatihan yang diberikan. Deskripsi dari prestasi menyangkut tiga komponen penting, yaitu:

- 1) Tujuan. Tujuan ini akan memberikan arah dan mempengaruhi bagaimana seharusnya perilaku yang diharapkan organisasi terhadap setiap personel.
- 2) Ukuran. Ukuran dibutuhkan untuk mengetahui apakah seorang personel telah mencapai prestasi yang diharapkan, untuk itu kuantitatif dan kualitatif standar

prestasi untuk setiap tugas dan jabatan personal memegang peranan penting.

- 3) Penilaian. Penilaian prestasi reguler yang dikaitkan dengan proses pencapaian tujuan prestasi setiap personel. Tindakan ini akan mendorong personel untuk senantiasa berorientasi terhadap tujuan dan berperilaku latihan sesuai dan searah dengan tujuan yang hendak dicapai.

Guritno dan Waridin (2005:33) menyebutkan bahwa prestasi mendatangkan beberapa manfaat, antara lain untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi, untuk menentukan target atau sasaran yang nyata, lalu untuk pertukaran informasi antara tenaga latihan dan manajemen yang berhubungan terhadap masalah-masalah yang berkaitan. Adapun indikator prestasi menurut Bambang Guritno dan Waridin (2005:49) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu meningkatkan target
- 2) Mampu menyelesaikan tepat waktu
- 3) Mampu menciptakan inovasi dalam menyelesaikan pekerjaan
- 4) Mampu menciptakan kreativitas dalam menyelesaikan pekerjaan
- 5) Mampu meminimalkan kesalahan

Berdasarkan kutipan indikator prestasi di atas, dapat dijelaskan bahwa prestasi diukur dengan hasil latihan yang tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pelatih. Pencapaian hasil latihan biasanya didasarkan pada waktu latihan, hasil latihan, dan kualitas latihan. Penyelesaian pelatihan tepat waktu juga dapat dijadikan sebagai indikator Prestasi Atlet. Kemudian kreativitas atlet dalam menyelesaikan pelatihan juga sangat menentukan pencapaian

prestasinya. Selain itu, meminimalkan kesalahan latihan juga bisa digunakan sebagai tolak ukur adanya prestasi atlet yang tinggi.

b. Penilaian Prestasi

Penilaian prestasi (*performance appraisal*) memainkan peranan yang sangat penting dalam peningkatan motivasi di tempat latihan. Atlet menginginkan dan memerlukan balikan (*feedback*) berkenaan dengan prestasi mereka, selain itu penilaian juga menyediakan kesempatan untuk memberikan balikan (*feedback*) kepada mereka. Jika prestasi tidak sesuai dengan standar, maka penilaian memberikan kesempatan untuk meninjau kemajuan atlet dan untuk menyusun rencana peningkatan prestasi. Penilaian prestasi merupakan upaya membandingkan prestasi aktual atlet dengan prestasi latihan dengan yang diharapkan darinya (Dessler, 2005:165). Dalam penilaian Prestasi Atlet tidak hanya menilai hasil fisik, tetapi pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan yang menyangkut berbagai bidang, seperti kemampuan latihan, kerajinan, kedisiplinan, hubungan latihan atau hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pelatihan yang dijalannya. Menurut Dessler (2005:166) ada lima faktor dalam penilaian prestasi yang populer, yaitu:

- 1) Pencapaian, yang meliputi akurasi, ketelitian, keterampilan, dan penerimaan terhadap umpan balik (*feedback*) yang diberikan sebagai kritik yang konstruktif untuk memperbaiki performa;
- 2) Kuantitas, yang meliputi volume keluaran (*outcome volume*) dan kontribusi yang diberikan dalam periode waktu tertentu;

- 3) Kepemimpinan yang diperlukan, yang meliputi kebutuhan akan saran, arahan atau perbaikan dari orang-orang yang memiliki kedudukan dan wewenang yang lebih tinggi sebagai bagian dari proses evaluasi;
- 4) Kedisiplinan, yang meliputi kehadiran, pemberian sanksi, pengawasan melekat (*waskat*), penegakan regulasi, derajat kepercayaan/keandalan (*reliability*), serta ketepatan waktu (*punctuality*); dan
- 5) Komunikasi, yang meliputi hubungan antar atlet maupun dengan pimpinan, dan media komunikasi.

Handoko (2002:54) menyebutkan bahwa penilaian terhadap prestasi dilakukan dengan mengikuti 3 (tiga) kriteria berikut ini:

- 1) Penilaian berdasarkan hasil kerja, yaitu penilaian terhadap jumlah atau volume pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, berdasarkan pada target-target pencapaian yang dapat diukur dan ukuran-ukuran spesifik yang dijadikan standar pengerjaan dari pekerjaan yang diberikan;
- 2) Penilaian berdasarkan perilaku, yaitu penilaian yang didasari pada perilaku-perilaku yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan, termasuk juga perilaku terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya, seperti sesama rekan atlet, peatih, dan *official*; dan
- 3) Penilaian berdasarkan *judgement*, yaitu penilaian yang didasarkan pada kualitas dan kuantitas latihan, koordinasi, pengetahuan, keterampilan, kreatifitas, semangat, kepribadian, keramahan, integritas pribadi, kesadaran, serta kadar kepercayaan (reliabilitas) dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Handoko (2002:95) pengukuran prestasi adalah usaha untuk merencanakan dan mengontrol proses pengelolaan pelatihan sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian prestasi juga merupakan proses mengevaluasi dan menilai prestasi atlet di waktu yang lalu atau untuk memprediksi prestasi di waktu yang akan datang dalam suatu organisasi. Prestasi Atlet pada dasarnya adalah hasil latihan atlet selama periode tertentu. Pemikiran tersebut dibandingkan dengan target atau sasaran yang telah disepakati bersama. Tentunya dalam penilaian tetap mempertimbangkan berbagai keadaan dan perkembangan yang mempengaruhi prestasi tersebut.

c. Indikator Prestasi Atlet

Mangkunegara (2006:69) mengemukakan bahwa unsur-unsur yang dinilai dari prestasi adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas latihan, yang terdiri dari:
 - a) Ketepatan, yaitu lamanya waktu latihan sesuai dengan standar latihan yang telah ada;
 - b) Ketelitian, yaitu penilaian atas tingkat kesalahan dan koreksi yang paling minimal; dan
 - c) Keterampilan, yaitu kemampuan pendukung yang diperoleh dari pengembangan kreativitas.
- 2) Kuantitas latihan, yang terdiri dari:
 - a) Hasil latihan, yaitu jumlah latihan yang berhasil diselesaikan berdasarkan satuan waktu latihan; dan
 - b) Penyelesaian latihan tepat waktu.
- 3) Kehandalan, yang terdiri dari:

- a) Mengikuti instruksi, sesuai dengan instruksi atasan;
 - b) Inisiatif, memiliki kreativitas individu yang handal; dan
 - c) Kerajinan, memiliki semangat latihan yang tinggi.
- 4) Sikap, yang terdiri dari:
- a) Sikap terhadap organisasi, memiliki komitmen latihan dan bersikap loyal terhadap organisasi;
 - b) Sikap terhadap atlet lain, memiliki perilaku saling mendukung dengan rekan latihan; dan
 - c) Latihan bersama, mampu berlatih dengan tim.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh disiplin latihan terhadap prestasi atlet

Pengaruh disiplin terhadap prestasi dijelaskan bahwa jika Disiplin Latihan atlet tinggi, maka organisasi akan mendapatkan banyak keuntungan, dan itu artinya jika Disiplin Latihan menurun, maka organisasi akan mendapatkan banyak kerugian. Selanjutnya, hal ini akan juga berdampak pada pelayanan terhadap publik. Disiplin adalah salah satu faktor yang penting dalam suatu organisasi. Dikatakan sebagai faktor yang penting karena disiplin akan mempengaruhi Prestasi Atlet. Semakin tinggi disiplin atlet, semakin tinggi prestasi latihan yang dapat dicapai. Disiplin merupakan cerminan dari besarnya tanggung jawab seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang mendorong gairah dan semangat latihan orang tersebut. Pada dasarnya, Disiplin Latihan yang baik dinilai dari kehadiran atlet ke tempat latihan dengan teratur dan tepat waktu.

Setiyawan dan Waridin (2006:181-198) dan Aritonang (2005) menyatakan bahwa disiplin adalah bagian dari faktor prestasi. Disiplin harus dimiliki oleh

setiap orang dan harus dibudayakan di kalangan atlet agar bisa mendukung tercapainya tujuan organisasi karena merupakan wujud dari kepatuhan terhadap aturan latihan dan juga sebagai tanggung jawab diri terhadap organisasi. Pelaksanaan disiplin dengan dilandasi kesadaran dan keinsafan akan terciptanya suatu kondisi yang harmonis antara keinginan dan kenyataan. Untuk menciptakan kondisi yang harmonis tersebut terlebih dahulu harus diwujudkan keselarasan antara kewajiban dan hak atlet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap kesetiaan dan ketaatan seseorang atau sekelompok orang terhadap peraturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan orang tersebut.

2. Pengaruh lingkungan latihan terhadap prestasi atlet

Lingkungan latihan sebagai kondisi yang ada di sekitar tempat atlet melaksanakan pelatihan sangat mendukung kelancaran pelatihan atlet yang bersangkutan. Hubungan lingkungan dengan prestasi dijelaskan oleh Indriyo dan Sukanto (2008:151), yang mengatakan bahwa,

“Lingkungan Latihan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat pelatihan, yang dapat mempengaruhi dalam berlatih, dan meliputi pengaturan penerangan, pengontrolan suara gaduh, pengaturan kebersihan tempat latihan, dan pengaturan keamanan tempat latihan.”

Menurut Sedarmayanti (2007:12), Lingkungan Latihan adalah kondisi internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi semangat latihan sehingga dengan demikian pelatihan dapat diharapkan selesai lebih cepat dan lebih baik. Lingkungan Latihan dikatakan baik atau sesuai apabila atlet dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman, dan nyaman. Semakin kondusif lingkungan latihan non fisik dan semakin memadainya lingkungan latihan fisik, akan semakin

memudahkan atlet mencapai target dan standar latihan sehingga prestasinya juga akan meningkat.

Manullang (2004:45) mengutarakan bahwa adanya Lingkungan Latihan fisik yang baik, tidak saja dapat menambah produktifitas atlet tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi latihan. Lingkungan Latihan yang baik adalah lingkungan yang memiliki peralatan latihan yang baik, ruang latihan yang nyaman, perlindungan terhadap bahaya, ventilasi yang baik, penerangan yang cukup dan kebersihan. Kondisi ini bukan saja dapat menambah kegairahan latihan, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi latihan.

3. Pengaruh kompensasi terhadap prestasi atlet

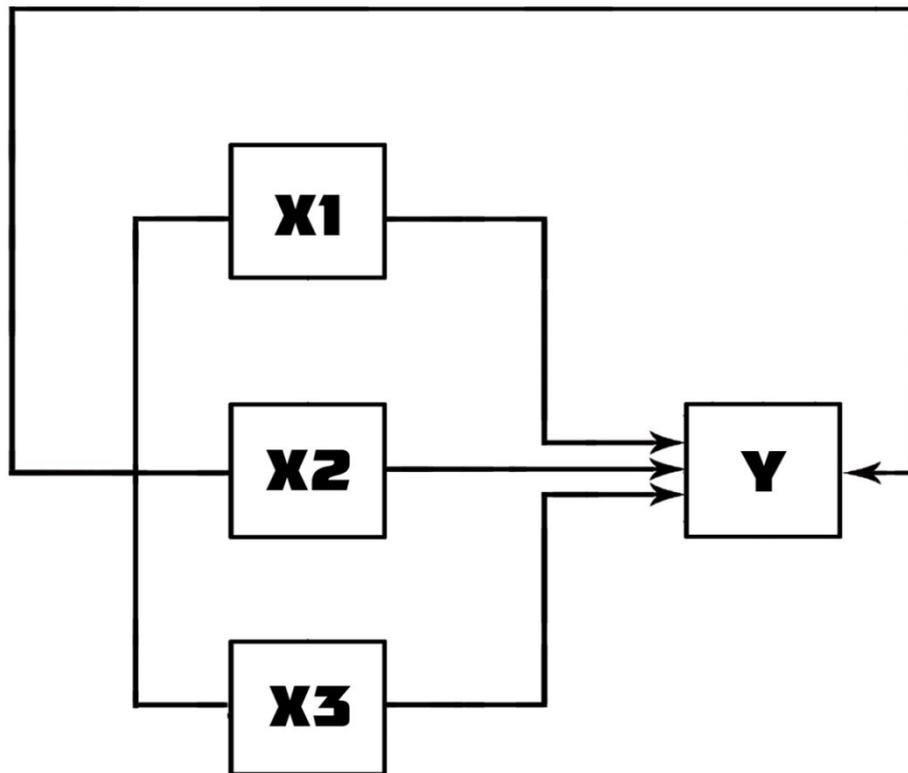
Secara sederhana kompensasi merupakan sesuatu yang diterima oleh atlet untuk balas jasa atas latihan mereka. Simamora (2005:94) mengatakan bahwa kompensasi dalam bentuk finansial adalah penting, sebab dengan kompensasi ini dapat memenuhi kebutuhannya secara langsung, terutama kebutuhan fisiologisnya. Namun demikian, tentunya atlet juga berharap agar kompensasi yang diterimanya, dengan jumlah yang sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikan, bukan hanya dalam bentuk finansial tapi juga dalam bentuk non finansial. Karena kompensasi non finansial juga sangat penting bagi atlet terutama untuk pengembangan karir mereka.

Kompensasi yang layak dan memadai akan mempengaruhi prestasi atlet. Menurut Anthony *et al* (2002:55), tujuan terbesar dari semua sistem kompensasi adalah dapat diterima dengan adil. Persepsi atlet mengenai keadilan kompensasi terbentuk dari formulasi teori ekuitas yang menghubungkan antara hasil dari pelatihan (upah, pengakuan, dan promosi) dan input (pendidikan, pengalaman,

keahlian, dan upaya). Rasio ini kemudian dibandingkan dengan rasio atlet lain. Jika rasio yang dihasilkan tidak adil, maka akan menyebabkan ketidakpuasan dan hilangnya loyalitas. Namun ketidakpuasan tidak akan terjadi jika hasil perbandingan menunjukkan *positive inequity* (individu merasa *over-rewarded*).

Robbins (2001:321) menyatakan bahwa salah satu faktor yang turut menentukan loyalitas latihan atlet adalah kompensasi yang adil. Atlet menginginkan sistem kompensasi yang sesuai dengan yang diharapkan. Jika kompensasi dipandang adil dan didasarkan pada *job demand*, tingkat keahlian individu, dan standar, maka akan menghasilkan Prestasi Atlet yang tinggi. Individu yang merasa mendapatkan kompensasi yang adil akan berusaha meningkatkan prestasinya.

Efisiensi dan efektivitas latihan yang timbul dari kompensasi yang memadai akan mendukung hasil latihan, sehingga mudah ditingkatkan. Sedangkan meningkatnya hasil latihan dari setiap atlet akan memudahkan dalam meningkatkan Prestasi Atlet.



Keterangan:

X1 : Disiplin Latihan

X3 : Kompensasi

X2 : Lingkungan Latihan

Y : Prestasi Atlet

Gambar 1. Kerangka konseptual

Sumber: Peneliti, 2018

C. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial terdapat pengaruh Disiplin Latihan terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.
2. Secara parsial terdapat pengaruh Lingkungan Latihan terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.
3. Secara parsial terdapat pengaruh Kompensasi terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.

4. Secara simultan terdapat pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet di bawah binaan KONI Sumatera Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet ini dilaksanakan di kantor KONI Sumatera Utara, yang beralamat di Jalan William Iskandar Pasar V Nomor 9 Desa Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Kode Pos 20217. Objek penelitian difokuskan pada penegakan Disiplin Latihan, pembenahan Lingkungan Latihan, dan pengelolaan Kompensasi untuk mewujudkan peningkatan Prestasi Atlet dalam manajemen KONI Sumatera Utara.

Adapun periode penelitian tentang pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet (Studi Kasus Atlet Binaan KONI Sumatera Utara) ini dilaksanakan dalam jangka waktu empat bulan, terhitung sejak bulan Juli 2018 hingga bulan Oktober 2018. Selanjutnya detail mengenai jadwal penelitian dituangkan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Juli 2018	Agustus 2018	September 2018	Oktober 2018
1	Pengajuan dan Pengesahan Judul				
2	Penyusunan Proposal				
3	Seminar Proposal				
4	Pengumpulan Data				
5	Pengolahan Data				

No	Kegiatan	Juli 2018	Agustus 2018	September 2018	Oktober 2018
6	Penulisan Tesis				
7	Bimbingan Tesis				
8	Sidang Tesis				

Sumber: Peneliti.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional (*correlational descriptive*), yaitu penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2008:129). Dengan demikian penelitian ini menggambarkan fakta-fakta dan menjelaskan keadaan dari objek penelitian yang sesuai dengan kenyataan sebagaimana adanya dan mencoba menganalisa untuk memberikan kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder.

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui sumber perantara) dan dikumpulkan secara khusus melalui wawancara ataupun distribusi angket atau kuesioner, dimana responden diharapkan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti (Indriatoro dan Supomo, 2013:129). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket (*questionnaire*) atau daftar pertanyaan. Teknik ini memberikan tanggung jawab kepada responden untuk

membaca dan menjawab pertanyaan, dan peneliti dapat memberikan penjelasan mengenai tujuan diadakannya survei, serta menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden. Dengan begitu, tanggapan atas kuesioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah diisi oleh responden. Kuesioner secara personal digunakan untuk mendapatkan data tentang dimensi-dimensi dari konstruk-konstruk yang sedang dikembangkan dalam sebuah penelitian.

Untuk mendapatkan nilai dari jawaban responden dan memudahkan dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan skala Likert. Ghazali (2005:128) menyatakan bahwa skala Likert adalah skala yang berisi 5 tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1;
2. Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2;
3. Ragu-Ragu (RR) dengan nilai 3;
4. Setuju (S) dengan nilai 4; dan
5. Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi dua bagian utama. Bagian yang pertama berisi tentang profil sosial dan identifikasi responden, seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Sedangkan bagian kedua kuesioner berisi pertanyaan dan pernyataan mengenai konsep-konsep teori yang menyangkut tentang Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi serta Prestasi Atlet yang diyakini dipengaruhi oleh ketiganya.

Data Sekunder menurut Indriantoro dan Supomo (2013:129) adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter),

baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah daftar absensi atlet yang diperoleh dari Kantor KONI Propinsi Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data-data pendukung berupa sejarah singkat KONI Sumatera Utara, struktur organisasi, dan beberapa data lain yang diperoleh secara langsung dari KONI Sumatera Utara.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2008:80) mengemukakan bahwa,

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Adapun menurut Arikunto (2006:102),

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jadi, populasi dalam penelitian bukan hanya terbatas pada manusia, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. dan populasi juga bukan hanya tentang jumlah subjek atau objek yang diteliti, tapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimilikinya.”

Rusiadi, Subiantoro, dan Hidayat (2014:30) memisahkan Populasi ke dalam dua kelompok berikut ini:

- a. Populasi terukur (*accessible population*), yaitu populasi yang secara riil dijadikan dasar dalam penentuan sampel dan secara langsung menjadi lingkup sasaran berlakunya kesimpulan; dan
- b. Populasi target, yaitu populasi yang dengan alasan yang kuat (*reasonable*) memiliki kesamaan karakteristik dengan populasi terukur.

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, Rusiadi *et al* (2014:30-31) membuat contoh untuk masing-masing populasi di atas beserta hubungan keduanya dengan contoh sebagai berikut:

- a. Populasi target: mahasiswa jurusan manajemen di kota Medan;
- b. Populasi terukur: kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa jurusan manajemen.

Hubungan yang dimiliki oleh kedua populasi tersebut di atas dapat digambarkan dengan pernyataan bahwa jika tingkat kecerdasan, kematangan berbahasa, usia, lingkungan, dan status sosial ekonomi mahasiswa jurusan manajemen di kota Medan sama dengan mahasiswa jurusan manajemen di kota Binjai, maka kondisi ini akan membuahkan kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa jurusan manajemen di kota Binjai berlaku juga untuk kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa jurusan manajemen yang berdomisili di kota Medan.

Berkenaan dengan anggota populasi dalam sebuah penelitian, anggota populasi atau benda-benda yang termasuk ke dalam ruang lingkup suatu populasi penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Manusia, yang bertindak sebagai subjek penelitian; dan
- b. Benda-benda lain selain manusia, yang berlaku sebagai objek penelitian.

Penelitian ini melibatkan subjek penelitian (atlet binaan KONI Sumatera Utara) dan objek penelitian (laporan data atlet binaan KONI Sumatera Utara). Adapun populasi dalam penelitian tentang pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet ini adalah seluruh atlet binaan KONI Sumatera Utara, yaitu sebanyak 83 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang diambil sebagai subjek penelitian. Menurut Arikunto (2006), jika anggota populasi yang menjadi subjek penelitian berjumlah kurang dari 100, maka lebih baik seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel, dan penelitiannya menjadi penelitian populasi. Akan tetapi, apabila jumlah anggota populasi yang menjadi subjek penelitian lebih dari 100, maka dapat ditentukan dengan menggunakan rasio 10% hingga 50%, atau 20% hingga 25%, atau bisa juga lebih dari itu, tergantung kepada kebutuhan peneliti.

Kebutuhan akan jumlah sampel dalam setiap penelitian sangat tergantung kepada kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dari segi waktu (periode penelitian), tenaga (jumlah personil yang membantu terlaksananya penelitian), maupun dana (anggaran penelitian yang dimiliki oleh peneliti); luas wilayah pengamatan, yang akan mempengaruhi jumlah data yang akan diolah dan diobservasi; dan besarnya resiko yang harus ditanggung oleh sampel, seperti waktu yang harus disisihkan dan dana yang dihabiskan untuk mengisi kuesioner atau menghadiri suatu sesi wawancara. Namun, secara teori, semakin banyak anggota populasi yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian, maka semakin besar peluang penelitian tersebut membuahkan hasil penelitian yang mendekati keadaan yang sebenarnya.

Dalam hal penentuan sampel penelitian, Rusiadi *et al* (2014:32) berpendapat bahwa sampel penelitian yang baik dan representatif (dapat dijadikan subjek yang reliabel dan mewakili keseluruhan populasi) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memungkinkan peneliti untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan besaran atau jumlah sampel yang diambil;

- b. Memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi probabilitas dari setiap unit yang dianalisis;
- c. Memungkinkan peneliti untuk menghitung akurasi jawaban dan pengaruh dalam pemilihan sampel; dan
- d. Memungkinkan peneliti untuk menghitung derajat kepercayaan yang diterapkan dalam estimasi populasi yang disusun dari sampel statistika.

Penelitian yang melibatkan populasi dan sampel adalah penelitian yang menggunakan data primer berupa angket atau kuesioner (*questionnaire*), wawancara (*interview*), dan observasi (*observation*). Mengingat penelitian ini menggunakan media angket atau kuesioner dalam proses pengumpulan data, maka perlu ditetapkan populasi dan sampel penelitiannya terlebih dahulu sebelum dilakukan pendistribusian angket atau kuesioner.

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh selama periode penelitian berlangsung, KONI Sumatera Utara membina kurang dari 100 atlet yg berasal dari 13 cabang olahraga. Dengan merujuk pada teori dan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, maka jumlah sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah seluruh atlet binaan KONI Sumatera Utara, yaitu sebanyak 83 responden.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu. Variabel independen atau variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya perubahan pada variabel terikat. Variabel dependen atau variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya perubahan dari variabel bebas.

Rusiadi *et al* (2014:88) berpendapat bahwa,

“Operasional Variabel adalah gambaran pengukuran terhadap variabel, dan indikator yang dikembangkan dalam sebuah penelitian, yang memberikan informasi tentang bagaimana teknik pengukuran variabel dalam suatu penelitian.”

Selanjutnya, mengenai Definisi Operasional Variabel, Rusiadi *et al* (2014:88) mengemukakan bahwa,

“Definisi Operasional Variabel menjelaskan batasan-batasan atau ruang lingkup variabel penelitian, sehingga memudahkan pengukuran, pengamatan, dan pengembangan instrumen atau alat ukur.”

Adapun tujuan dari definisi operasional variabel adalah untuk mendefinisikan variabel-variabel yang diteliti ke dalam bentuk operasional agar konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat dipahami dan diukur, dan untuk menghindari potensi munculnya perbedaan persepsi antara pembaca dan peneliti. Operasionalisasi konsep penelitian merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan nilai tertentu dari variabel-variabel penelitian yang bersifat abstrak. Langkah ini sangat dibutuhkan pada saat seorang peneliti berhadapan dengan objek penelitian yang secara fisik tidak dapat diukur menggunakan instrumen pengukuran standar. Mendefinisikan suatu konsep secara operasional merupakan cara yang paling baik untuk mengukur konsep tersebut.

1. Disiplin Latihan (X1)

Disiplin Latihan (Variabel X1) merupakan cerminan dari rasa tanggung jawab seorang atlet terhadap tugas-tugas (beban latihan) yang diberikan kepadanya. Kemudian rasa tanggung jawab tersebut menumbuhkan gairah dan semangat latihan demi tercapainya target atlet dan terwujudnya tujuan organisasi. Dengan demikian, Disiplin Latihan dapat diartikan sebagai ketaatan dan rasa tanggung jawab atlet terhadap ketentuan, tata tertib, dan program latihan, serta

nilai-nilai yang berlaku dalam pertandingan. Kedisiplinan dalam latihan akan menciptakan kondisi yang ideal untuk mendukung pelaksanaan sesi latihan sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama dalam rangka mendukung optimalisasi latihan.

Selanjutnya indikator dari variabel Disiplin Latihan dioperasionalkan dan disusun ke dalam format tabulasi, kemudian disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel Disiplin Latihan

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Disiplin Latihan (X1)	Kesadaran dan kesediaan seorang atlet untuk mentaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku dalam setiap sesi latihan (Hasibuan, 2016:193)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran; 2. Tata cara latihan; 3. Ketaatan pada pelatih; 4. Kesadaran berlatih; dan 5. Tanggung jawab. 	Likert

Sumber: Peneliti, 2018.

2. Lingkungan Latihan (X2)

Lingkungan Latihan (Variabel X2) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para peserta pelatihan dan dapat mempengaruhi mereka dalam menjalankan sesi pelatihan yang dibebankan. Karenanya Lingkungan Latihan harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan dan keamanan kepada setiap

atlet yang beraktifitas di lingkungan tersebut. Dengan begitu semangat berlatih mereka dapat terpelihara dan pencapaian target prestasi akan semakin mungkin.

Selanjutnya indikator dari variabel Lingkungan Latihan dioperasionalkan dan disusun ke dalam format tabulasi, kemudian disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Operasionalisasi Variabel Lingkungan Latihan

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Lingkungan Latihan (X2)	Segala sesuatu yang berada di tempat latihan atlet dan sekitarnya yang dapat mempengaruhi dorongan atau semangat atlet untuk berlatih (Sedarmayanti, 2007:12).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana latihan; 2. Hubungan dengan rekan latihan; 3. Fasilitas latihan 	Likert

Sumber: Peneliti, 2018.

3. Kompensasi (X3)

Kompensasi (Variabel X3) merupakan imbal balik yang diterima oleh atlet atas jerih payah dan pengorbanan yang mereka berikan kepada manajemen. Kompensasi memiliki bermacam bentuk, ada yang berbentuk materi (finansial) maupun non materi (layanan). Apapun bentuk kompensasi yang diberikan, pada dasarnya semua memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menunjukkan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan oleh atlet.

Selanjutnya indikator dari variabel Kompensasi dioperasionalkan dan disusun ke dalam format tabulasi dan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Operasionalisasi Variabel Kompensasi

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kompensasi (X3)	Suatu bentuk biaya yang harus dikeluarkan oleh organisasi dengan harapan bahwa organisasi akan memperoleh imbal balik dalam bentuk prestasi latihan dari atletnya (Sofyandi, 2008:91).	1. Gaji atau Upah; 2. Insentif; 3. Kesejahteraan; dan 4. Pelayanan.	Likert

Sumber: Peneliti, 2018.

4. Prestasi atlet (Y)

Prestasi (Variabel Y) adalah hasil maksimal yang dapat dicapai dan diwujudkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing orang atau kelompok, dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, serta sesuai dengan norma dan etika. Sedangkan Prestasi Atlet adalah perilaku yang ditunjukkan oleh atlet dalam kesediaannya melakukan pelatihan yang relevan dengan ketrampilannya dalam pelatihan, yang dinilai dari (1) kualitas latihan; (2) efisiensi latihan; (3) kemampuan latihan; (4) ketepatan waktu; (5) pengetahuan atlet; (6) kreatifitas atlet; dan (7) pelaksanaan tugas sesuai standar yang ditetapkan oleh manajemen atlet (Nurjannah, 2008:65).

Dalam penelitian ini, indikator untuk variabel dependen Prestasi Atlet disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Operasionalisasi Variabel Prestasi Atlet

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Prestasi Atlet (Y)	Suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, berdasarkan pada kecakapan (<i>Skill</i>), pengalaman, dan kesungguhan serta waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaiannya (Hasibuan, 2016:94).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Latihan; 2. Kuantitas Latihan; 3. Kehandalan; dan 4. Sikap atlet. 	Likert

Sumber: Peneliti, 2018.

E. Pengujian Instrumen Data

1. Uji Validitas

Sebelum melakukan pengukuran, seorang operator alat ukur harus memastikan apakah ia telah menggunakan alat ukur yang sesuai atau tidak, karena alat ukur yang tidak valid pasti akan menghasilkan nilai ukur yang juga tidak valid. Sebagai contoh, jika ingin menimbang berat perhiasan emas, harus menggunakan timbangan emas, dan bukan timbangan daging. Meski keduanya digunakan untuk menimbang massa suatu benda, akan tetapi timbangan daging akan menghasilkan nilai ukur yang tidak valid jika digunakan untuk menimbang cincin atau kalung emas. Apalagi jika mengukur berat perhiasan dengan menggunakan thermometer, hasil pengukurannya tentu tidak akan valid.

Uji validitas dalam sebuah penelitian dilaksanakan untuk mengukur (memastikan) daftar pertanyaan dan/atau pernyataan dalam kuesioner benar-benar sah (valid). Hasil pengujian selanjutnya dianalisis untuk menentukan valid atau tidaknya kuesioner. Kuesioner yang dikatakan valid adalah kuesioner yang pertanyaan dan/atau pernyataan di dalamnya dapat mengungkapkan nilai operasional dari masalah-masalah atau fenomena yang akan diukur.

Hasil Uji Validitas diperoleh dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Kemudian membandingkannya dengan nilai r-kritis pada taraf signifikansi (*level of significance*) 5%. Jika r hitung untuk setiap butir pertanyaan atau pernyataan bernilai positif atau lebih besar dari r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$), atau apabila nilai validitas setiap pertanyaan lebih besar dari 0,30 ($\text{validity value} > 0,30$), dengan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df) sama dengan jumlah sampel (n) dikurangi jumlah variabel (k), $df = n - k$, maka butir pertanyaan atau pernyataan tersebut adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Setelah operator alat ukur yakin bahwa dia telah menggunakan alat ukur yang sesuai (valid), maka tugas operator selanjutnya adalah memastikan bahwa alat ukur tersebut handal (*reliable*). Keandalan sebuah alat ukur ditunjukkan oleh konsistensi nilai pengukuran yang dihasilkannya dalam setiap pengukuran dari waktu ke waktu. Jika hasil pengukuran terhadap benda yang sama dalam waktu yang berlainan menunjukkan nilai yang berbeda, maka berarti alat pengukuran tersebut tidak reliabel (tidak dapat diandalkan). Sebagai contoh, seorang operator alat ukur yang diberi tugas mengukur panjang jembatan dengan menggunakan

meteran ukur, tentu akan mendapatkan hasil pengukuran yang lebih konsisten (*reliable*) dibandingkan jika dia mengukur panjang jembatan dengan menggunakan langkah kakinya, karena panjang langkah kaki manusia akan berubah dari satu pengukuran ke pengukuran berikutnya.

Uji reliabilitas dalam sebuah penelitian dilakukan untuk mengukur konsistensi setiap butir pertanyaan dan/atau pernyataan dalam kuesioner pengumpul data penelitian dalam mengungkapkan suatu fenomena di lapangan. Dalam pelaksanaan uji reliabilitas terhadap butir-butir pertanyaan dan/atau pernyataan dalam sebuah kuesioner, hasil pengukuran yang reliabel diperoleh jika jawaban responden terhadap pertanyaan atau responnya terhadap pernyataan tidak berubah-ubah (konsisten) dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005:126).

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara berikut ini:

- a) *Repeated measure* atau pengukuran berulang, yaitu pengukuran reliabilitas yang diterapkan dengan cara meminta seseorang menjawab pertanyaan atau merespon pernyataan yang sama pada waktu yang berbeda, selanjutnya menganalisis apakah jawaban atau respon yang diberikannya konsisten (tetap) atau tidak; dan
- b) *One shot measure* atau pengukuran sekali waktu, yaitu pengukuran reliabilitas yang dilakukan dengan cara memberikan kuesioner dalam suatu waktu, kemudian membandingkan hasilnya dengan pertanyaan yang lain atau dengan cara mengukur korelasi antara jawaban dengan pertanyaan.

Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *for Windows*, yang akan memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika menghasilkan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2005:127).

F. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, hal ini untuk memastikan bahwa alat uji regresi berganda dapat digunakan atau tidak. Apabila uji asumsi klasik telah terpenuhi, maka alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik apabila model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi-asumsi klasik yaitu multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau variabel residual dalam suatu model regresi memiliki distribusi yang normal. Menurut Ghozali (2005:128) ada dua cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dilakukan dengan cara menganalisis grafik Histogram dan grafik Normal Probability Plot (Normal P-Plot) yang dihasilkan melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*, sedangkan analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS) atau metode signifikansi *Skewness and Kurtosis*.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan) antara satu variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel bebas yang lain. Model regresi yang baik tidak akan melibatkan dua atau lebih variabel bebas yg saling

berkorelasi satu sama lain. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol. Menurut Ghazali (2005:128) multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Gejala multikolinieritas pada umumnya terjadi karena sebagian besar konsep variabel independen saling memiliki keterkaitan. Hal itu memicu munculnya dampak sistemik terhadap variabel lain ketika suatu variabel mengalami perubahan. Selain itu, jumlah observasi yang terlalu sedikit juga memicu timbulnya gejala multikolinieritas. Pemicu lainnya adalah variabel penelitian yang tidak tepat sehingga terjadi kesalahan spesifikasi model regresi, dan kesalahan dalam pemilihan model penelitian sebagai akibat dari jumlah variabel penelitian yang lebih banyak daripada jumlah observasi yang dilakukan oleh peneliti (Rusiadi *et al*, 2014:154).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari variabel residual dalam satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari variabel residual yang satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang mengalami gejala heteroskedastisitas akan menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan sebagai konsekuensi yang harus ditanggung oleh peneliti karena memberikan

penilaian yang terlalu tinggi (*overestimate*) atau terlalu rendah (*underestimate*). Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui pendekatan grafik Scatter Plot yg dihasilkan melalui pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*. Ghozali (0225:129) berpendapat bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakannya, di antaranya dengan melihat Grafik Scatterplot dan Uji Glesjer, Uji Park, atau Uji White.

G. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis data kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data melalui perhitungan angka-angka, dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil pengujian tersebut. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keceratan hipotesis 1, 2, 3, dan 4 digunakan korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Besarnya korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah sampel penelitian

x_i = Kompensasi

y_i = Prestasi Atlet

2. Uji signifikansi, dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel.

- a. Korelasi Ganda (Sugiyono, 2008: 256):

$$R_{y(1,2,3,4)} = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y + b_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}$$

- b. Uji signifikansi dengan uji F (Sugiyono, 2008: 257):

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

3. Regresi Linier Berganda:

$$Y = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + \epsilon$$

Dimana:

$$Y = \text{Prestasi Atlet}$$

$$X_1 = \text{Disiplin Latihan}$$

$$X_2 = \text{Lingkungan Latihan}$$

$$X_3 = \text{Kompensasi}$$

$$B_0 = \text{Koefisien Regresi}$$

$$B_1 = \text{Koefisien Variabel } X_1$$

$$B_2 = \text{Koefisien Variabel } X_2$$

$$B_3 = \text{Koefisien Variabel } X_3$$

$$\epsilon = \text{Standard Error}$$

4. Uji signifikansi dengan uji F (Riduan, 2009:98):

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{\text{Reg}(b/a)}}{RJK_{\text{Res}}}$$

Keterangan:

$$RJK_{\text{Res}} = \text{Kuadrat residual}$$

$$RJK_{\text{Reg}} = \text{Kuadrat regresi}$$

Dengan taraf signifikansi (*level significance*) 0,05, maka ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Menerima H_a dan menolak H_o , jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$

Menolak H_a dan menerima H_o , jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk melihat kuatnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian digunakan koefisien determinasi dengan rumus:

$$D = R^2 \times 100\%$$

1. Uji secara parsial (Uji t)

Uji t diterapkan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah (parsial). Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial adalah sebagai berikut:

$H_o : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ artinya, secara terpisah, variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ artinya, secara terpisah, variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Dan untuk mengukur tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen dalam penelitian ini secara parsial, ditentukan dengan rumusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$), maka H_o diterima dan H_a ditolak; dan
- b. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$), maka H_o ditolak dan H_a diterima.

2. Uji secara simultan (Uji F)

Selain secara terpisah, pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat juga harus diuji secara bersama-sama (simultan). Teknik pengujian yang digunakan dalam Uji F hampir sama dengan Uji t, bedanya dalam Uji F, seluruh variabel bebas diuji secara bersamaan (sekaligus). Sedangkan dalam Uji t pengaruh variabel-variabel bebas diuji satu per satu.

Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji seluruh variabel bebas dalam penelitian ini secara simultan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya, secara simultan, variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat; dan

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$ artinya, secara simultan, variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi diterapkan untuk mengukur derajat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat persentase pengaruh variabel bebas terhadap perubahan nilai dari variabel terikat. *Range* penilaian yang digunakan adalah 0 sampai dengan satu 1. Nilai 0 ($R^2 = 0$) artinya variabel bebas yang dilibatkan dalam penelitian tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Nilai Koefisien Determinasi yang mendekati angka 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah singkat KONI

Pada tahun 1938, di tengah keresahan terhadap diskriminasi penggunaan fasilitas olahraga, para pemuda Indonesia mendirikan Ikatan Sport Indonesia (ISI) dan berkedudukan di Batavia (Jakarta). Di masa itu ISI merupakan satu-satunya badan olahraga yang bersifat nasional dan berbentuk federasi. Maksud dan tujuan didirikan organisasi ini adalah untuk membimbing, menghimpun, dan mengkoordinir semua organisasi cabang olahraga yang telah berdiri pada saat itu, seperti PSSI, yang didirikan pada tahun 1930 di Yogyakarta; PELTI, yang didirikan pada tahun 1935 di Semarang; dan Persatuan Bola Keranjang Seluruh Indonesia (PBKSI) atau sekarang lebih dikenal dengan nama Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia, yang didirikan pada tahun 1940 di Jakarta.

Selaras dengan tujuannya untuk menyatukan dan mengkoordinir organisasi olahraga yang telah ada, maka anggota ISI pada awal pembentukannya adalah PSSI (Perserikatan Sepak Bola Indonesia), PELTI (Perserikatan Lawn Tennis Indonesia), dan Perserikatan Bola Keranjang Seluruh Indonesia (PBKSI sekarang dikenal dengan nama PERBASI). ISI merupakan kelanjutan dari semangat perikatan olahraga di Indonesia yang dikenal dengan *Sportbond* yang berusaha menghimpun kekuatan seluruh insan olahraga, yang pada saat itu secara umum belum mempunyai organisasi yang sah, dan sudah mulai ada komunikasi dengan Komite Olimpiade Asia.

Dalam setiap kegiatannya, ISI selalu berupaya menjunjung tinggi nilai-nilai heroisme dan anti penjajahan, serta selalu menjadikan setiap kegiatannya

sebagai alat perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Salah satu upaya ISI untuk membangkitkan persatuan dan persaudaraan rakyat Indonesia melalui olahraga di Indonesia adalah dengan menyelenggarakan *ISI Sport Week* atau Pekan Olahraga ISI yang dirancang setiap tahun.

ISI menunjukkan jati diri kebangsaan Indonesia melalui pertunjukan olahraga yang melibatkan berbagai cabang yang masih eksis sampai sekarang. ISI menjadikan kegiatan *Sport Week* sebagai instrumen persatuan sehingga memenuhi kaidah perjuangan. Usaha-usaha tersebut menjadikan ISI sebagai sarana untuk memperjuangkan bangsa Indonesia agar dihargai sebagai bangsa oleh Pemerintah Kolonial Belanda, baik dalam aspek keolahragaan maupun pergerakan nasional, dikarenakan pendiri organisasi ini adalah *Voolksrad* (Dewan Perwakilan Rakyat Masa Pemerintah Kolonial)

Tanggal 15 Oktober 1938 merupakan momentum sejarah perjuangan bangsa Indonesia melalui olahraga dengan terselenggaranya multi event pertama di Indonesia. Pada hari dan tanggal tersebut, ISI mengadakan *Sport Week* berskala nasional pertama yang lebih dikenal dengan nama Pekan Olahraga Nasional (PON). Dalam perkembangannya, tanggal tersebut akhirnya disepakati sebagai tonggak sejarah berdirinya organisasi olahraga nasional yang mewadahi seluruh aspirasi perkumpulan-perkumpulan olahraga yang dinamis dan demokratis, yang kemudian dikenal dengan nama Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Sebelumnya tanggal lahir KONI ditetapkan tanggal 31 Desember, namun pada rapat KONI di Semarang pada tanggal 11 Agustus 2015 terdapat pembahasan resmi mengenai perubahan tanggal ulang tahun KONI. Sejak saat itu, akhirnya seluruh pengurus KONI sepakat untuk menjadikan hari diselenggarakannya PON pertama tersebut sebagai hari jadi KONI (Ari, 2015).

Pada saat Jepang masuk ke Indonesia pada bulan Maret 1942, ISI mengalami kesulitan dan rintangan dalam menjalankan fungsinya sehingga tidak bisa beraktifitas sebagaimana mestinya. Pada zaman pendudukan Jepang, gerakan keolahragaan di Indonesia tidak lagi ditangani oleh ISI, melainkan oleh suatu badan yang diberi nama GELORA (Gerakan Latihan Olahraga). Selama masa pendudukan Jepang, yakni periode 1942-1945, tidak banyak catatan mengenai peristiwa olahraga penting yang terjadi di Indonesia, karena peperangan terus berlangsung dan kedudukan tentara Jepang di Asia juga semakin terdesak.

Dengan runtuhnya kekuasaan Jepang pada bulan Agustus 1945, tokoh-tokoh olahraga mengambil inisiatif untuk menghidupkan kembali olahraga di Indonesia. Kemudian pada bulan Januari 1946 mereka mengadakan Kongres Olahraga yang pertama di Habiprojo, Surakarta, Solo. Mengingat suasana darurat pada masa itu, kongres olahraga pertama tersebut hanya dihadiri oleh tokoh-tokoh olahraga dari pulau Jawa. Kongres tersebut melahirkan badan olahraga yang bersifat nasional yang diberi nama PORI (Persatuan Olahraga Republik Indonesia) dan KORI (Komite Olimpiade Republik Indonesia).

Pada awalnya, dalam kongres tersebut diusulkan agar nama badan olahraga yang akan dibentuk diberi nama ISI atau GELORA untuk menghidupkan kembali semangat olahraga rakyat Indonesia. Kedua nama tersebut akhirnya tidak terpilih, dan sebagai kesimpulan rapat kongres tersebut diresmikanlah berdirinya organisasi PORI dengan pengakuan pemerintah Republik Indonesia sebagai satu-satunya badan resmi persatuan olahraga yang mengurus semua kegiatan olahraga di Indonesia yang menggantikan fungsi ISI. Sesuai dengan fungsinya, PORI juga bertindak sebagai koordinator semua cabang olahraga di Indonesia dan khusus mengurus kegiatan-kegiatan olahraga dalam negeri. Adapun untuk hubungan ke

luar negeri seperti olimpiade, yang ditangani oleh *International Olympic Committee* (IOC), Presiden Republik Indonesia telah melantik Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI) yang diketuai oleh Sultan Hamengkubuwono IX dan berkedudukan di Yogyakarta.

Kongres Olahraga I di Surakarta tersebut diprakarsai oleh para pemimpin olahraga eks pengurus GELORA, eks pengurus PUTERA, pengurus ISI, dan tokoh-tokoh olahraga yang lain. Badan olahraga yang dibentuk sebagai hasil kongres olahraga tersebut diputuskan berkedudukan di Yogyakarta, dengan susunan pengurus sebagai berikut:

- | | | |
|------------------------------------|---|---|
| a. Ketua Umum | : | Mr. Widodo Sastrodiningrat |
| b. Wakil Ketua Umum | : | Dr. Marto Husodo; dan
Soemali Prawirosoedirdjo |
| c. Sekretaris I | : | Sutardi Hardjolukito |
| d. Sekretaris II | : | Sumono |
| e. Bendahara I | : | Siswosoedarmo |
| f. Bendahara II | : | Maladi |
| g. Anggota | : | Ny. Dr. E. Rusli Joemarsono |
| h. Ketua Bagian Sepak Bola | : | Maladi |
| i. Ketua Bagian <i>Basket Ball</i> | : | Tony Wen |
| j. Ketua Bagian Atletik | : | Soemali Prawirosoedirdjo |
| k. Ketua Bagian Bola Keranjang | : | Mr. Roesli |
| l. Ketua Bagian Panahan | : | S.P. Paku Alam |
| m. Ketua Bagian Tennis | : | P. Sorjo Hamidjojo |
| n. Ketua Bagian Bulutangkis | : | Sudjirin Tritjondrokoesoemo |
| o. Ketua Bagian Pencak Silat | : | Mr. Wongsonegoro |

- p. Ketua Bagian Gerak Jalan : Djuwadi
- q. Ketua Bagian Renang : Soejadi
- r. Ketua Bagian Anggar/Menembak : Tjokroatmodjo
- s. Ketua Bagian Hockey : G.P.H. Bintoro
- t. Ketua Bagian Publikasi : Moh. Soepardi

2. Peristiwa penting pasca Kongres Olahraga I

Kegiatan olahraga nasional pertama yang diadakan oleh PORI adalah Pekan Olahraga Nasional pertama pada tanggal 9 September 1948 di Surakarta. Selanjutnya PORI dan KORI membentuk delegasi untuk menghadiri Olympic Games XIV di London, namun upaya ini gagal karena situasi politik Indonesia yang masih belum menentu. Kemudian pada tahun 1949 diadakan Kongres PORI III, yang memberikan hak otonomi kepada induk organisasi dan menjadikannya sebagai badan koordinator.

Pada tahun 1950 Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI) diubah menjadi Persatuan Olahraga Indonesia (PORI), dan Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI) diubah menjadi KOI (Komite Olimpiade Indonesia). Tahun 1951 merupakan tahun perdana republik muda ini mengikuti ajang internasional. Di tahun itu diadakan pesta olahraga negara-negara Asia pertama yang dikenal dengan nama Asian Games. Asian Games I tersebut diadakan di ibukota India, New Delhi. Even olahraga terbesar di Asia tersebut ternyata menimbulkan konflik kuasa antara PORI dan KOI. Dalam mempersiapkan tim untuk mengikuti Asian Games kesatu itu, terjadi tumpang tindih pelaksanaan tugas antara PORI dan KOI. Konflik tersebut akhirnya menjadi salah satu agenda pokok dalam Kongres PORI-KOI yang diadakan bertepatan dengan penyelenggaraan PON II di Jakarta. Dalam

kongres tersebut akhirnya dicapai kesepakatan bahwa, demi efisiensi, PORI dilebur ke dalam KOI, dengan ketua Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Pada tanggal 11 Maret 1952 KOI mendapat pengakuan dari Komite Olimpiade Internasional (IOC) dan untuk pertama kalinya Indonesia ikut serta dalam *Olympic Games XV* di Helsinki. Kemudian pada tahun 1959 Pemerintah mendirikan Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) yang memiliki tugas untuk mempersiapkan penyelenggaraan Asian Games IV pada tahun 1962. DAGI dibentuk karena Indonesia terpilih menjadi tuan rumah bagi perhelatan akbar tersebut. Dalam hal ini KOI diposisikan sebagai badan pembantu DAGI dalam hubungan internasional.

Pada tahun 1961 Pemerintah membentuk badan olahraga baru yg diberi nama Komando Gerakan Olahraga (KOGOR). Tugas KOGOR adalah mempersiapkan pembentukan tim nasional Indonesia sebagai top organisasi olahraga yang menjadi pelaksana teknis cabang olahraga yang bersangkutan. Di tahun yang sama, Pemerintah juga membentuk induk-induk organisasi olahraga sebagai pelaksana teknis cabang olahraga yang bersangkutan. Selanjutnya KOGOR dibentuk di tiap-tiap Daerah Tingkat I (Provinsi), yang diberikan tugas untuk menggerakkan olahraga, membina bibit-bibit muda berbakat, dan menunjang pembinaan olahraga nasional. operasional KOGOR dijalankan dengan sistem demokrasi terpimpin dan ditunjang dengan pengerahan segenap *fund and forces* semaksimal mungkin.

Pada tahun 1962, Menteri Maladi membentuk Departemen Olahraga (DEPORA) dan dipimpin langsung oleh beliau. Tugas DEPORA adalah mengelola pembibitan dan pembinaan sumber daya manusia; memberikan penataran kepada pembina-pembina olahraga, pelatih-pelatih olahraga, dan

sebagainya; melaksanakan penelitian dan pengembangan; memberikan dukungan anggaran bagi kegiatan-kegiatan olahraga prestasi; serta melaksanakan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana olahraga.

Pada tahun 1962, akhirnya Asian Games IV diselenggarakan di Jakarta yaitu mulai tanggal 24 Agustus sampai dengan tanggal 4 September. Pesta olahraga terbesar di Asia ini menyebabkan dijatuhkannya skorsing oleh IOC kepada KOI pada bulan Februari 1963 karena Indonesia tidak mengundang Israel dan Taiwan. Akan tetapi skorsing tersebut dicabut kembali oleh IOC pada bulan Juni di tahun yang sama. Sebenarnya keputusan Indonesia untuk menjadi tuan rumah Asian Games IV disayangkan oleh banyak pihak, karena di tahun tersebut Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi. Meskipun begitu, di tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 10 hingga 22 November 1963, Presiden Soekarno sekali lagi membuat keputusan yang kontroversial dengan mengadakan GANEFO (Games of New Emerging Forces) yang pertama di Jakarta. Tentu saja acara ini menuai banyak kritikan dari banyak pihak karena pada saat itu ekonomi Indonesia sedang terpuruk dan kemiskinan meningkat dengan sangat tajam.

3. Transformasi induk organisasi olahraga Indonesia

Pada tahun 1964, Pemerintah membentuk Dewan Olahraga Republik Indonesia (DORI). Dengan dibentuknya DORI, seluruh organisasi keolahragaan, termasuk KOGOR, KOI, dan induk organisasi olahraga dilebur menjadi satu. DORI memiliki tugas untuk menetapkan kebijakan umum olahraga, serta membina dan mengawasi seluruh kegiatan olahraga. Kemudian pada tanggal 25 Desember 1965, dibentuk Sekretariat Bersama Induk-Induk Organisasi Cabang Olahraga dibentuk. Presidium Sekretariat Bersama (Sekber) adalah Brigjen.

Jonosewojo (PELTI), Kombes Polisi Tjoek Soejono (PABBSI), Drs. Ferry Sonnevile (PBSI), dan Kolonel Saelan (PSSI). Selanjutnya Sekber mengusulkan kepada Pemerintah untuk mengganti DORI menjadi Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) yang mandiri dan bebas dari pengaruh politik.

Pada tahun 1966 Presiden Soekarno menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 143 A dan 156 A tentang Pembentukan KONI Menggantikan DORI, yang mengukuhkan terbentuknya KONI sebagai pengganti DORI. Badan baru ini tidak dapat berfungsi karena tidak didukung oleh Induk Organisasi Olahraga berkenaan situasi politik pada masa itu. Di tahun yang sama, Presiden Soeharto membentuk Kabinet Ampera dan membubarkan DEORA kemudian menggantinya dengan Direktorat Jenderal Olahraga dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. KONI yang baru dibentuk oleh Induk Organisasi Olahraga tersebut kemudian dikukuhkan pada tanggal 31 Desember 1966 dan diketuai oleh Sri Sultan Hamengbuwono IX, sedangkan Komite Olimpiade Indonesia (KOI) diketuai oleh Sri Paku Alam VIII.

Pada tahun 1967 Presiden Soeharto menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1967 yang mengukuhkan posisi dan status KONI. Pasca diterbitkannya Keppres tersebut, KONI menjadi badan non pemerintah yang mandiri dan berwenang untuk mengembalikan kegiatan olahraga kembali kepada masyarakat; menjadi mitra yang membantu pemerintah dalam bidang olahraga; dan menjadi induk organisasi olahraga yang tidak dikendalikan oleh kelompok kekuasaan tertentu, serta bebas dari kepentingan politik.

Masih di tahun yang sama, Sri Paku Alam VIII mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua KOI. Jabatannya kemudian dirangkap oleh Ketua Umum KONI, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, bersama dengan Sekretaris

Jendral (Sekjen) KONI, M.F. Siregar, dan Sekretaris KOI, Soeworo. Pada saat Soeworo meninggal dunia, jabatan sekretaris KOI dirangkap oleh M.F. Siregar. Akhirnya, dengan alasan efisiensi, KONI-KOI dilebur menjadi satu pada tahun 1978. Struktur kepengurusan KONI pasca peleburan tidak mengalami perubahan. Perubahan pada tubuh KONI hanya sebatas fungsinya saja, dimana KONI melakukan pembinaan di dalam negeri, sedangkan KOI melakukan kegiatan dalam hubungan luar negeri. Setelah peleburan ini, Komite Olimpiade Internasional (IOC) akhirnya mengakui KONI sebagai *National Olympic Committee* di Indonesia. Kemudian pada saat Musyawarah Olahraga Nasional (Musornas) IV pada tahun 1981, KONI mengesahkan AD/ART yang menetapkan tugas dan fungsi ganda KONI, yaitu untuk urusan dalam negeri menjalankan tugas-tugasnya sebagai KONI dan untuk urusan luar negeri menjalankan tugas sebagai KOI.

Pada tahun 2005 Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dan memecah KONI menjadi KON (Komite Olahraga Nasional) dan KOI (Komite Olimpiade Indonesia). KON melakukan pembinaan dalam negeri dan penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional, KOI melakukan kegiatan pengiriman atlet ke luar negeri dan penyelenggaraan pekan olahraga internasional di Indonesia. Kemudian pada tahun 2007 Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 16, 17, dan 18 Tahun 2007 sebagai peraturan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005. KONI menindaklanjuti ketiga produk hukum tersebut dengan menyelenggarakan Musornas Luar Biasa (Musornaslub) untuk membahas masalah-masalah seperti pengesahan Anggaran Dasar KONI dan KOI serta pengangkatan Rita Subowo sebagai Ketua Umum KONI dan KOI untuk masa bakti 2007-2011.

Pada tahun 2010 KONI mengadakan Rakor di Surabaya. Dalam Rakor tersebut seluruh peserta KONI dari provinsi-provinsi merekomendasikan pembentukan Pokja Amandemen Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang SKN dan penyatuan KONI dan KOI. Lalu pada tahun 2011 KONI mengadakan Musornas di NTB. Dalam Musornas KONI di NTB tersebut, Tono Suratman terpilih sebagai Ketua Umum KONI Pusat. Kemudian pada tahun 2012 RAT KONI memutuskan perlu adanya penyempurnaan AD/ART KONI. Akhirnya dibentuklah Pokja dari unsur KONI Pusat, KONI DKI Jaya, KONI Kalimantan Barat, KONI Sulawesi Tenggara, PB. Perbakin, dan PB. IKASI. Pada bulan Desember 2012, KONI mengadakan Rembuk Olahraga Nasional KONI di Balikpapan yang menghasilkan rekomendasi tentang perlunya pemerintah menetapkan aturan untuk KONI yang implementatif sebagai satu-satunya wadah organisasi dalam mencapai prestasi nasional menuju prestasi internasional.



Gambar 2. Logo KONI

Sumber: KONI, 2018

4. Deskripsi karakteristik responden

Sampel penelitian tentang *Pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet* ini melibatkan 83 responden, yang merupakan atlet-atlet binaan KONI Sumatera Utara. Keseluruhan responden diambil secara random dengan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan yang berbeda, dengan rentang usia 16 hingga 35 tahun. Data-data responden berdasarkan jenis kelamin selanjutnya disusun dalam tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 7. Jenis kelamin Responden

No.	Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	53	63,9
2	Perempuan	30	36,1
Total Responden		83	100

Sumber: Peneliti, 2018.

Dari Tabel Jenis Kelamin di atas, terlihat jelas bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, yang menempati lebih dari 60% dari total seluruh responden. Adapun data-data responden berdasarkan usia responden disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8. Usia Responden

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	16 – 20	24	28,9

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2	21 – 25	38	45,8
3	26 – 30	13	15,7
4	31 – 35	8	9,6
Total Responden		83	100

Sumber: Peneliti, 2018.

Berdasarkan kelompok usia, terlihat bahwa atlet binaan KONI Sumatera Utara didominasi oleh kelompok usia 21 tahun hingga 25 tahun dengan presentase hingga hampir separuh dari jumlah responden. Sedangkan data responden berdasarkan pendidikan terakhir mereka disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 9. Pendidikan Terakhir Responden

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SMU dan Sederajat	79	95,2
2	Strata-1	3	3,6
3	Strata-2	1	1,2
Total Responden		83	100

Sumber: Peneliti, 2018.

Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMU, karena sebagian dari mereka ada yang masih berstatus sebagai mahasiswa.

5. Deskripsi variabel penelitian

a. Disiplin Latihan (Variabel X1)

Setelah kuesioner diisi oleh seluruh responden, selanjutnya frekuensi respon dari atlet-atlet binaan KONI Sumatera Utara atas pernyataan-pernyataan yang disuguhkan dalam kuesioner yang didistribusikan mengenai Disiplin Latihan (X1) yang diimplementasikan oleh pelatih dan manajemen, kemudian disusun ke dalam format tabulasi dan dituangkan ke dalam tabel di halaman berikut.

Tabel 10. Frekuensi Jawaban Variabel Disiplin Latihan

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban (Orang)					Total Score
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
1	Kehadiran atlet dalam sesi latihan dengan intensitas dan frekuensi tertentu merupakan kewajiban mutlak yang harus dikerjakan oleh setiap atlet.	6	37	27	13	0	285
2	Tata cara dan prosedur latihan yang diterapkan oleh pelatih sudah sesuai dengan standard kompetensi yang dimiliki oleh atlet.	15	29	29	10	0	298
3	Pelatih telah menunjukkan kualitas diri dan disiplin yang baik sehingga atlet tidak menjumpai alasan untuk tidak mentaatinya.	5	34	27	17	0	276
4	Latihan merupakan media untuk mengembangkan bakat dan potensi atlet, sehingga mendatangi sesi latihan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi.	7	37	26	13	0	287

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban (Orang)					Total Score
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
5	Tempat latihan adalah rumah kedua bagi atlet dan peralatan penunjang latihan merupakan bagian dari properti berharga yang dimiliki oleh atlet, karenanya harus dirawat dan dijaga untuk menjamin terlaksananya sesi latihan dengan sebaik-baiknya.	14	22	32	15	0	284
Total Score		235	636	423	136	0	1430

Sumber: Peneliti

b. Lingkungan Latihan (Variabel X2)

Frekuensi jawaban responden atas pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan Lingkungan Latihan (X2) selanjutnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 11. Frekuensi Jawaban Variabel Lingkungan Latihan

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban (Orang)					Total Score
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
1	Lingkungan latihan yang nyaman dan menyenangkan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas latihan atlet.	9	31	28	15	0	283
2	Hubungan antar atlet telah dikelola dengan baik, sehingga tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.	7	35	27	14	0	284

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban (Orang)					Total Score
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
3	Manajemen telah menyediakan sarana dan prasarana latihan yang lengkap dan memadai sehingga atlet dapat berlatih dengan optimal.	1	24	39	19	0	256
Total Score		85	360	282	96	0	823

Sumber: Peneliti

c. Kompensasi (Variabel X3)

Frekuensi jawaban responden atas pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan Kompensasi yang diberikan oleh manajemen KONI Sumatera Utara kepada atlet disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 12. Frekuensi Jawaban Variabel Kompensasi

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban (Orang)					Total Score
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
1	Setiap atlet telah dibayar secara profesional sesuai dengan kemampuan dan kecakapan dalam cabang olahraga masing-masing.	4	34	31	14	0	277
2	Setiap prestasi yang diraih oleh atlet telah dihargai secara proporsional dan merata tanpa ada diskriminasi, sehingga setiap atlet yang berprestasi benar-benar dihargai prestasinya.	6	36	27	14	0	283

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban (Orang)					Total Score
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
3	Atlet, termasuk juga keluarganya, telah dilindungi kesehatannya, sehingga jika ada keluarga yang sakit atlet tidak perlu bersusah payah membayar biaya perobatan, dan dijamin kesejahteraannya sehingga atlet memiliki cukup uang untuk menjalani masa pensiun.	6	37	30	10	0	288
4	Seluruh kebutuhan perlengkapan olahraga telah dipenuhi dengan baik sehingga atlet tidak menemui kendala yang berarti pada saat bertanding, termasuk juga pada saat menjalani sesi latihan.	2	33	29	19	0	267
Total Score		90	560	351	114	0	1115

Sumber: Peneliti

d. Prestasi Atlet (Variabel Y)

Prestasi Atlet, sebagai variabel yang diyakini peneliti dipengaruhi oleh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi. Adapun materi kuesioner yang diajukan untuk variabel Prestasi Atlet (Variabel Y) adalah hal-hal yang berkaitan dengan kualitas latihan yang dijalani atlet, kuantitas latihan yang dihadiri atlet, kehandalan atlet dalam mengikuti instruksi yang diberikan oleh pelatih dan kemampuannya beradaptasi dengan teknik-teknik baru yang diajarkan, serta profesionalisme-nya.

Tabel 13. Frekuensi Jawaban Variabel Prestasi Atlet

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban (Orang)					Total Score
		SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	
1	Setiap atlet telah berlatih sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh manajemen dan juga telah dinilai serta dikoreksi segala kesalahannya, sehingga dinyatakan terampil dalam cabang olahraganya masing-masing.	1	23	41	18	0	256
2	Hasil latihan telah sesuai dengan jumlah satuan waktu yang dihabiskan sehingga tidak ada atlet yang menghabiskan waktu lebih lama dari yang telah ditetapkan.	6	37	26	14	0	284
3	Pelatih telah memberikan instruksi dan teknik yang cukup jelas sehingga atlet mampu mengikuti instruksi dengan benar serta memiliki inisiatif dan kreatifitas untuk memperbaiki kemampuannya.	4	35	36	8	0	284
4	Profesionalisme yang dimiliki atlet telah menumbuhkan loyalitas dan semangat kebersamaan, sehingga sesama atlet dapat saling mengisi kekurangan demi menggapai kesempurnaan bersama untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.	4	38	35	6	0	289
Total Score		75	532	414	92	0	1113

Sumber: Peneliti

6. Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji Validitas terhadap setiap Butir Pernyataan dalam sebuah kuesioner dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor dari masing-masing Butir Pernyataan dengan total skor dari jawaban responden, dengan ketentuan bahwa jika korelasi antara skor Butir-Butir Pernyataan dengan total skor kurang dari nilai r kritis = 0,30, maka Butir Pernyataan tersebut dinyatakan tidak memiliki konstruksi yang kuat dan tidak valid (Sugiyono, 2008:126). Adapun hasil Uji Validitas terhadap setiap Butir Pernyataan untuk seluruh variabel penelitian melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS *for Windows* ditunjukkan dalam tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 14. Hasil Uji Validitas terhadap Disiplin Latihan (X1)

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	13,7952	7,604	,762	,935	,754
Butir 2	13,6386	7,868	,605	,401	,797
Butir 3	13,9036	8,893	,425	,188	,845
Butir 4	13,7711	7,496	,770	,937	,750
Butir 5	13,8072	7,743	,582	,386	,806

Sumber : Peneliti

Nilai validitas dari faktor konstruksi (r_{xy}) ditunjukkan pada kolom *Corrected Item – Total Correlation*. Dalam tabel di atas terlihat bahwa nilai validitas setiap butir pernyataan dari variabel Disiplin Latihan di atas nilai r -kritis. Dengan demikian seluruh butir pernyataan untuk Variabel X1 adalah valid. Selanjutnya nilai validitas untuk butir-butir pernyataan yang berkaitan dengan variabel Lingkungan Latihan disajikan dalam tabel di halaman berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Validitas terhadap Lingkungan Latihan (X2)

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	6,5060	1,765	,532	,356	,499
Butir 2	6,4940	1,741	,602	,390	,396
Butir 3	6,8313	2,532	,328	,117	,745

Sumber : Peneliti

Dari tabel di atas, terlihat bahwa seluruh butir pernyataan untuk variabel Lingkungan Latihan memiliki nilai validitas di atas nilai r-kritis (0,30), meskipun Butir Ketiga hanya memperoleh nilai 0,328 . Jadi, butir-butir pernyataan Variabel X2 adalah valid. Kemudian hasil uji validitas terhadap butir-butir pernyataan variabel Kompensasi disajikan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 16. Hasil Uji Validitas terhadap Kompensasi (X3)

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	10,0964	3,942	,597	,462	,716
Butir 2	10,0241	3,731	,628	,503	,699
Butir 3	9,9639	3,645	,736	,642	,643
Butir 4	10,2169	4,489	,390	,161	,818

Sumber : Peneliti

Tabel hasil uji validitas terhadap butir-butir pernyataan variabel Kompensasi menunjukkan nilai validitas di atas 0,30. Artinya, seluruh butir pernyataan adalah valid. Dan terakhir, hasil uji validitas terhadap variabel dependen Prestasi Atlet yang diyakini dipengaruhi oleh Disiplin Latihan, Lingkungan latihan, dan Kompensasi disajikan ke dalam format tabulasi pada halaman berikut ini.

Tabel 17. Hasil Uji Validitas terhadap Prestasi Atlet (Y)

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir 1	10,3253	3,003	,581	,357	,615
Butir 2	9,9880	2,939	,460	,212	,695
Butir 3	9,9880	3,110	,531	,312	,645
Butir 4	9,9277	3,312	,474	,229	,678

Sumber : Peneliti

Hasil uji validitas terhadap butir-butir pernyataan untuk variabel Prestasi Atlet menunjukkan bahwa nilai validitas dari masing-masing konstruksi elemen Variabel Y di atas nilai r-kritis. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan variabel Prestasi Atlet adalah valid.

b. Uji Reliabilitas

Keabsahan data dalam setiap penelitian pada umumnya digantungkan pada hasil uji validitas dan reliabilitas karena dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama yang harus dimiliki oleh data penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Valid artinya data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan keadaan data yang terjadi pada objek yang diteliti. Reliabel artinya hasil pengukuran bersifat konsisten dan stabil. Dalam teori kuantitatif, reliabilitas adalah kesamaan data yang dihasilkan oleh dua atau lebih peneliti yang meneliti objek yang sama, atau kesamaan data yang dihasilkan oleh seorang peneliti yang meneliti suatu objek yang sama dalam waktu berbeda.

Salah satu metode pengujian reliabilitas instrumen penelitian adalah dengan cara menganalisis konsistensi butir-butir pernyataan dalam kuesioner dengan menggunakan analisis *Alpha Cronbach*. Analisis *Alpha Cronbach*

merupakan metode analisis yang paling banyak digunakan karena dipandang memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi (Sugiyono, 2008:268). Ghozali (2005) berpendapat bahwa instrumen penelitian yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS *for Windows* menghasilkan nilai-nilai yang dituangkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 18. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel		Nilai Standar	Nilai Uji Reliabilitas	Hasil Pengukuran
X1	Disiplin Latihan	0,60	0,827	Reliabel
X2	Lingkungan Latihan	0,60	0,667	Reliabel
X3	Kompensasi	0,60	0,778	Reliabel
Y	Prestasi Atlet	0,60	0,720	Reliabel

Sumber: Peneliti

Dari Tabel Hasil Uji Reliabilitas di atas terlihat bahwa instrumen pengukur ketiga variabel independen (Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi) dan satu variabel dependen (Prestasi Atlet) memiliki nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* yang lebih besar dari 0,60. Itu artinya, instrumen tersebut merupakan instrumen pengukuran yang reliabel dan akan menghasilkan pengukuran yang konsisten dan stabil.

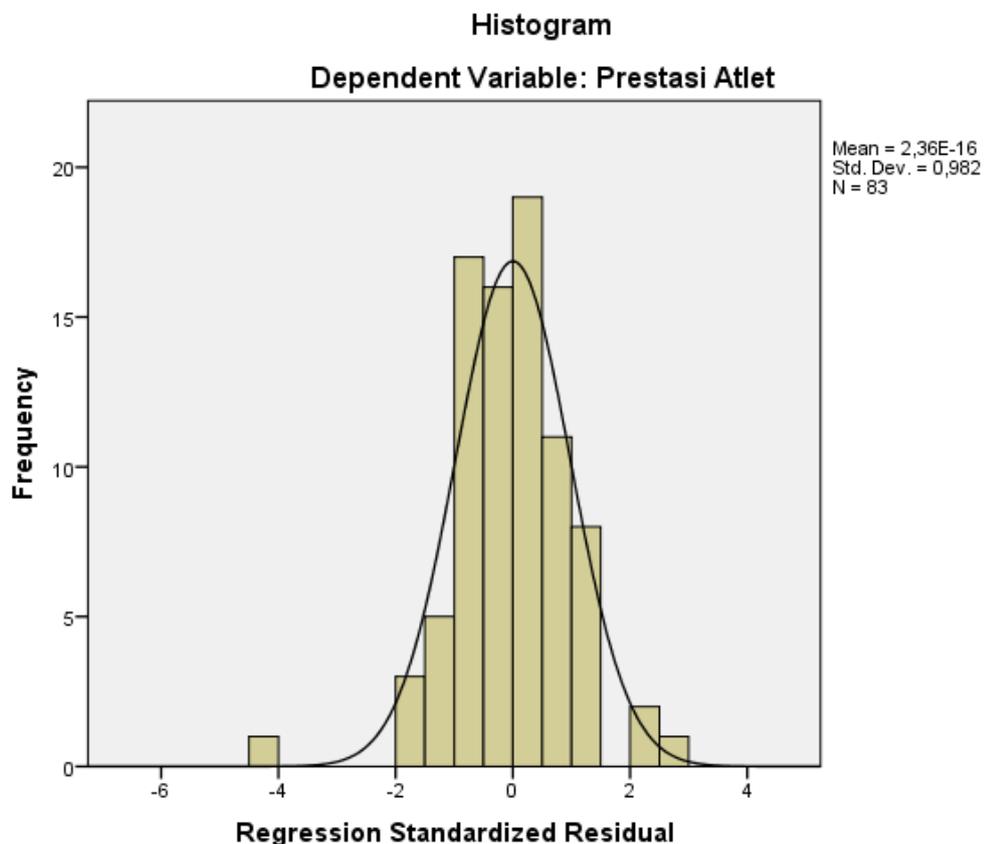
7. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Ghozali (2005) mengemukakan bahwa uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu (variabel residual) terdistribusi

secara normal, sehingga model regresi dapat dianggap valid dengan jumlah sampel yang ada (Ghozali, 2009). Data yang tidak terdistribusi secara normal pada umumnya disebabkan oleh adanya beberapa data yang memiliki nilai terlalu ekstrim sebagai akibat dari kesalahan pengambilan sampel, kesalahan input data, atau karakteristik data yang sangat berbeda dengan data lainnya, contohnya sebagian besar responden menjawab Sangat Tidak Setuju, namun ada responden lain yang menjawab Sangat Setuju).

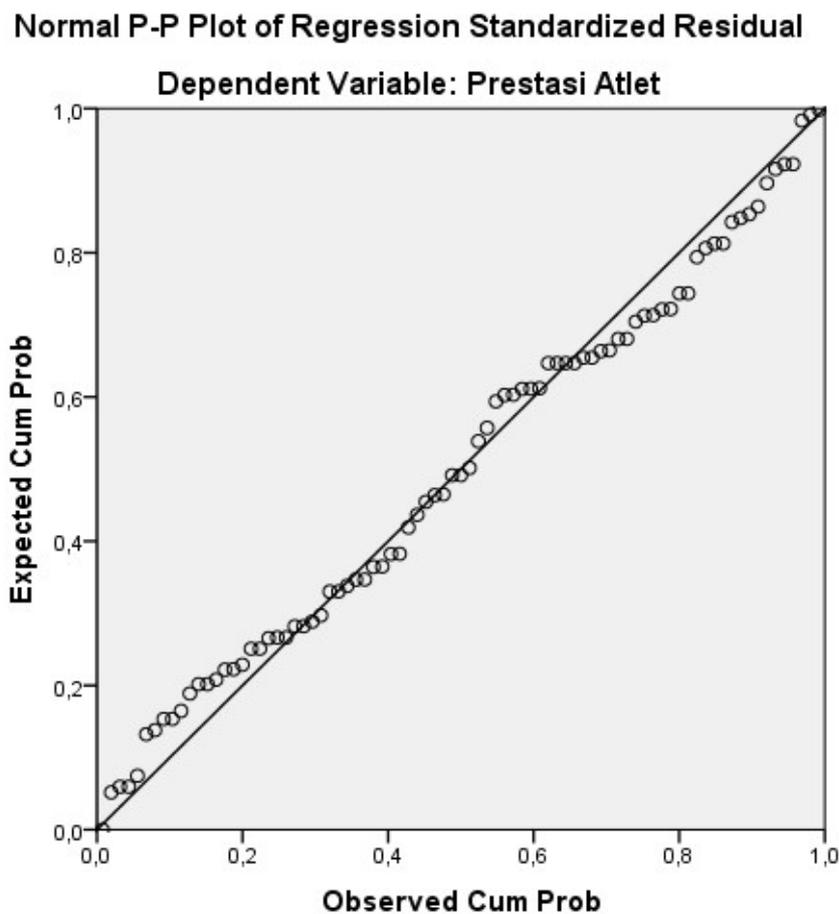
Untuk melihat distribusi variabel residual digunakan pendekatan grafik Histogram dan grafik Normal Probability Plot melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*. Grafik-grafik berikut ini merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui distribusi kuesioner.



Gambar 3. Grafik Histogram

Sumber: Peneliti

Gambar grafik Histogram menampilkan garis kurva berbentuk lonceng yang simetris. Itu mengindikasikan bahwa data-data dari variabel-variabel yang diteliti terdistribusi secara normal. Artinya, pengambilan sampel dan jumlah observasi telah tepat dan sesuai. Dengan demikian model regresi yang digunakan juga bernilai valid.



Gambar 3. Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Peneliti

Garis diagonal dalam grafik Normal P-Plot di atas merupakan garis distribusi normal dari data penelitian. Adapun titik-titik dalam grafik menunjukkan persebaran data yang sesungguhnya. Jika titik persebaran data berada di sekitar garis distribusi normal, maka data-data yang diteliti telah terdistribusi secara normal. Dalam grafik di atas terlihat bahwa seluruh data

terdistribusi secara normal, dan tidak ada satu-pun data yang tersebar jauh dari garis distribusi normal. Artinya, hasil penelitian nantinya dapat digeneralisasikan kepada populasi yang diteliti.

b. Uji Multikolinieritas

Korelasi yang terdapat di antara variabel independen dalam suatu model regresi akan menyebabkan diterimanya Hipotesis Nol dan ditolaknyanya Hipotesis Alternatif. Model regresi yang terbebas dari masalah multikolinieritas adalah model regresi yang menghasilkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan Tolerance lebih besar dari 0,1 (Ghozali, 2005). Tabel hasil uji multikolinieritas melalui pengolahan data dengan menggunakan SPSS *for Windows* disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 19. Koefisien

Model	Un-standardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,577	,996		4,596	,000					
Disiplin Latihan	,074	,074	,114	1,003	,319	,571	,112	,079	,477	2,097
Lingkungan Latihan	,260	,183	,228	1,422	,159	,673	,158	,111	,238	4,208
Kompensasi	,371	,147	,423	2,521	,014	,702	,273	,197	,218	4,594

a. Dependent Variable: Prestasi Atlet

Sumber: Peneliti

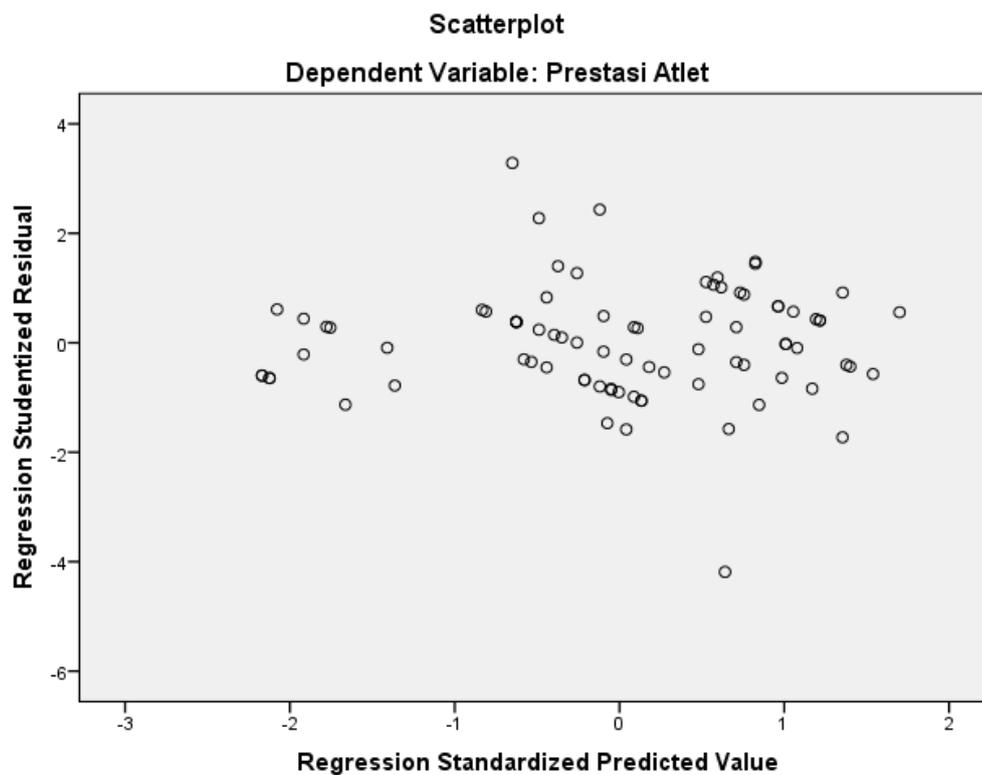
Dalam Tabel Koefisien di atas, uji multikolinieritas dilakukan dengan cara menganalisis data yang ditampilkan pada kolom *Collinearity Statistics*. Pada kolom tersebut terlihat bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai

Tolerance yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Artinya, model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Gejala heteroskedastisitas dideteksi melalui pendekatan analisis grafik Scatterplot yang dihasilkan melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Titik-titik plotting menyebar secara acak di bagian atas dan bawah sekitar titik nol;
- 2) Titik-titik plotting tidak berkumpul di satu tempat, hanya di bagian atas saja atau di bagian bawah titik nol; dan
- 3) Titik-titik plotting tidak membentuk suatu pola tertentu, seperti bergelombang, atau melebar lalu menyempit dan melebar kembali.



Gambar 5. Grafik Scatterplot

Sumber: Peneliti

Dari grafik scatterplot di atas terlihat bahwa titik-titik plotting menyebar di sekitar titik nol, tidak berkumpul di satu tempat tertentu, dan juga tidak membentuk pola-pola tertentu. Dengan pola sebaran data seperti itu, maka dapat dipastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

8. Uji Hipotesis

a. Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Ini dilakukan karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen, yaitu Disiplin Latihan (X1), Lingkungan Latihan (X2), dan Kompensasi (X3). Adapun rumus persamaan linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + e$$

Dimana: Y = Variabel Dependen (Prestasi Atlet)

a = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Variabel Disiplin Latihan (X1)

X₁ = Variabel Disiplin Latihan

β_2 = Koefisien Regresi Variabel Lingkungan Latihan (X2)

X₂ = Variabel Lingkungan Latihan

β_3 = Koefisien Regresi Variabel Kompensasi (X3)

X₃ = Variabel Kompensasi

e = Standard Error

Dengan merujuk pada Tabel Koefisien yang disajikan dalam Tabel 18 di atas, maka penyelesaian rumus persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,577 + 0,074 X_1 + 0,260 X_2 + 0,371 X_3 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika tidak ada perubahan nilai terhadap Disiplin Latihan (X_1), Lingkungan Latihan (X_2), dan Kompensasi (X_3) dalam periode berikutnya, maka Prestasi Atlet (Y) akan meningkat sebesar 4,577 satuan;
- 2) Jika Disiplin Latihan (X_1) ditingkatkan 1 satuan, maka Prestasi Atlet (Y) akan meningkat sebesar 0,074 satuan, sebagai efek dari peningkatan kehadiran atlet dalam sesi latihan yang telah dijadwalkan, kepatuhan atlet mengikuti prosedur latihan yang telah ditetapkan, ketaatan atlet terhadap instruksi pelatih, kesadaran atlet akan pentingnya latihan, dan tanggung jawab atlet terhadap perawatan tempat latihan beserta perlengkapannya;
- 3) Jika Lingkungan Latihan (X_2) ditingkatkan 1 satuan, maka Prestasi Atlet (Y) akan meningkat sebesar 0,260 satuan, sebagai efek dari peningkatan kualitas tempat latihan yang lebih nyaman dan menyenangkan serta perbaikan sarana dan prasarana latihan yang lebih lengkap dan modern, sehingga atlet memiliki tambahan semangat untuk mendatangi sesi latihan dan menyelesaikan seluruh beban latihan yang diberikan oleh pelatih; dan
- 4) Jika Kompensasi (X_3) ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka Prestasi Atlet (Y) akan meningkat sebesar 0,371 satuan. Lonjakan ini menunjukkan bahwa Kompensasi memiliki pengaruh terbesar terhadap fluktuasi Prestasi Atlet, karena dengan menerima kompensasi dari manajemen atlet merasa dihargai

dan diperhatikan sehingga menumbuhkan semangat untuk mengukir prestasi yang jauh lebih besar dari dua variabel sebelumnya. Oleh karena itu manajemen atlet harus membuat program dan anggaran khusus untuk meningkatkan kesejahteraan atlet.

b. Korelasi Pearson

Analisis Korelasi Pearson dilakukan untuk menilai keeratan hubungan (korelasi) antara Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi dengan Prestasi Atlet. Nilai Korelasi Pearson diperoleh melalui analisis tabel hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*. Adapun tabel yang digunakan untuk keperluan analisis adalah sebagai berikut.

Tabel 20. Korelasi Pearson

		Prestasi Atlet	Disiplin Latihan	Lingkungan Latihan	Kompensasi
Pearson Correlation	Prestasi Atlet	1,000	,571	,673	,702
	Disiplin Latihan	,571	1,000	,680	,713
	Lingkungan Latihan	,673	,680	1,000	,869
	Kompensasi	,702	,713	,869	1,000
Sig. (1-tailed)	Prestasi Atlet	.	,000	,000	,000
	Disiplin Latihan	,000	.	,000	,000
	Lingkungan Latihan	,000	,000	.	,000
	Kompensasi	,000	,000	,000	.
N	Prestasi Atlet	83	83	83	83
	Disiplin Latihan	83	83	83	83
	Lingkungan Latihan	83	83	83	83
	Kompensasi	83	83	83	83

Sumber: Peneliti

Dari tabel korelasi di atas, terlihat bahwa ketiga variabel independen (Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi) memiliki korelasi yang sangat kuat dengan variabel dependen (Prestasi Atlet), dengan nilai korelasi untuk Disiplin Latihan sebesar 0,571; Lingkungan Latihan sebesar 0,673; dan Kompensasi sebesar 0,702. Nilai korelasi tersebut menghasilkan nilai rata-rata korelasi sebesar 0,649. Nilai rata-rata tersebut mengimplikasikan bahwa Prestasi Atlet sangat tergantung kepada Disiplin Latihan yang ditunjukkan oleh atlet, Lingkungan Latihan yang menambah semangat atlet untuk berlatih, dan besar Kompensasi yang diperoleh atlet atas jerih payah dan prestasi mereka.

Derajat signifikansi (*level of significance*) yang dimiliki oleh masing-masing variabel independen sebesar 0,000, yang jauh di bawah nilai $\alpha = 0,05$, menunjukkan pengaruh yang signifikan dari Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara. Dengan nilai rata-rata korelasi yang lebih dari 0,6 dan didukung oleh derajat signifikansi 0,000 (*level of significance* $< 0,05$), berarti Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi memiliki korelasi yang sangat erat dengan Prestasi Atlet, dengan tingkat pengaruh sangat signifikan.

c. Uji F

Pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet secara simultan (bersama-sama) dinilai dengan menggunakan tabel hasil Uji Anova yang dihasilkan melalui pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*. Tabel yang dihasilkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis Fisher (Uji F). Tabel uji Anova yang dihasilkan oleh aplikasi SPSS *for Windows* adalah sebagai berikut.

Tabel 21. Hasil Uji Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	212,541	3	70,847	28,050	,000 ^b
Residual	199,531	79	2,526		
Total	412,072	82			

a. Dependent Variable: Prestasi Atlet
b. Predictors: (Constant), Kompensasi, Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan

Sumber: Peneliti

Analisis Fisher dilakukan dengan cara menentukan nilai *degree of freedom* (derajat bebas) dari model regresi dengan perhitungan sebagai berikut:

$$df1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$$

$$df2 = n - k = 83 - 4 = 79$$

Dimana: k = Jumlah variabel independen dan variabel dependen

n = Jumlah observasi

Dengan $df1$ sebesar 3 dan $df2$ sebesar 79, serta *error standard* (α) sebesar 5%, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,72.

Tabel hasil uji Anova di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah sebesar 28,050 dengan *level of significance* sebesar 0,000. Dari hasil analisis diperoleh bahwa nilai F hitung > nilai F tabel ($28,050 > 2,72$) dan besar derajat signifikansi yang lebih kecil dari standar kesalahan ($0,000 < 0,05$), maka berdasarkan fakta tersebut, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, secara simultan Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara.

d. Uji t

Pengaruh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi terhadap Prestasi Atlet secara parsial (terpisah) dianalisis dengan bantuan tabel koefisien yang dihasilkan melalui pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS *for Windows*. Tabel Koefisien yang diperoleh dari hasil pengolahan data disuguhkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 22. Koefisien Uji t

Model	Un-standardized Coefficients		Stan- dardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,577	,996		4,596	,000					
Disiplin Latihan	,074	,074	,114	1,003	,319	,571	,112	,079	,477	2,097
Lingkungan Latihan	,260	,183	,228	1,422	,159	,673	,158	,111	,238	4,208
Kompensasi	,371	,147	,423	2,521	,014	,702	,273	,197	,218	4,594

a. Dependent Variable: Prestasi Atlet

Sumber: Peneliti

Sebagaimana uji F, sebelum dapat melakukan analisis terhadap Tabel Koefisien Uji t di atas, maka harus diketahui nilai t tabel dengan menentukan nilai *degree of freedom* (df)-nya terlebih dahulu. Adapun nilai df dari model regresi untuk uji t diperoleh dengan menggunakan rumus perhitungan di bawah ini:

$$df = n - k = 83 - 4 = 79$$

Perhitungan di atas menghasilkan nilai derajat bebas (df) sebesar 79. Dengan nilai *standard error* $\alpha = 5\%$ dan menggunakan uji dua pihak, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,989.

Hasil analisis dengan menggunakan bantuan Tabel Koefisien Uji t dan hasil perhitungan tabel t di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai t hitung untuk Disiplin Latihan adalah sebesar 1,003 dengan *level of significance* sebesar 0,319. Dengan nilai t hitung $< t$ tabel dan nilai sig. $> 0,05$, maka kesimpulannya adalah menerima H_0 dan menolak H_1 . Artinya, secara parsial Disiplin Latihan berpengaruh tidak signifikan terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara;
- 2) Nilai t hitung untuk Lingkungan Latihan adalah sebesar 1,422 dengan *level of significance* sebesar 0,159. Dengan nilai t hitung $< t$ tabel dan nilai sig. $> 0,05$, maka kesimpulannya adalah menerima H_0 dan menolak H_1 . Artinya, secara parsial Lingkungan Latihan berpengaruh tidak signifikan terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara; dan
- 3) Nilai t hitung untuk Kompensasi adalah sebesar 2,521 dengan *level of significance* sebesar 0,014. Dengan nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai sig. $< 0,05$, maka kesimpulannya adalah menerima H_1 dan menolak H_0 . Artinya, secara parsial Komisi berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara;

Dengan demikian, dari ketiga variabel independen yang diteliti, hanya variabel independen Kompensasi yang secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen Prestasi Atlet di bawah pembinaan KONI Sumatera Utara, sementara variabel independen Disiplin Latihan dan variabel independen Lingkungan Latihan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara. Itu menunjukkan bahwa yang memotivasi atlet untuk berprestasi adalah kompensasi.

e. Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menilai seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen. Variabel independen dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang berarti jika menghasilkan nilai koefisien determinasi mendekati angka nol (0). Sebaliknya, variabel independen dikatakan memiliki pengaruh yang sangat kuat, atau bahkan tidak ada variabel independen lain yang mempengaruhi variabel dependen yang diteliti, jika menghasilkan nilai koefisien determinasi mendekati angka satu (1), yang menunjukkan besar pengaruh hingga 100%.

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan menganalisis Tabel *Model Summary* (ringkasan model regresi) yang dihasilkan melalui pengolahan data dengan menggunakan aplikasi *SPSS for Windows*. Adapun Tabel Koefisien Determinasi yang dihasilkan ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 23. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	Df 1	Df 2	Sig. F Change
1	,718 ^a	,516	,497	1,58925	,516	28,050	3	79	,000
a. Predictors: (Constant), Kompensasi, Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan									
b. Dependent Variable: Prestasi Atlet									

Sumber: Peneliti

Dari Tabel *Model Summary* di atas, terdapat dua nilai Koefisien Determinasi (R^2), yaitu *R Square* (R^2) dan *Adjusted R Square*. Nilai yang ditunjukkan dalam kolom *R Square* dipergunakan dalam penelitian dengan satu variabel independen dan menggunakan analisis regresi sederhana (*single regression*), sedangkan untuk penelitian yang melibatkan lebih dari satu variabel dependen dan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*).

Mengingat penelitian ini melibatkan Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi sebagai variabel independen, maka nilai Koefisien Determinasi yang digunakan adalah nilai yang ditunjukkan pada kolom *Adjusted R Square*. Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai Koefisien Determinasi dari model regresi dalam penelitian ini adalah 0,497.

Nilai tersebut menunjukkan keeratan korelasi yang dimiliki oleh ketiga variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini adalah sebesar 49,7%. Artinya, Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh Disiplin Latihan, Lingkungan Latihan, dan Kompensasi. Sedangkan sisanya, yaitu 50,3%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Disiplin Latihan terhadap Prestasi Atlet

Penelitian terhadap pengaruh Disiplin Latihan terhadap Prestasi Atlet ini menghasilkan kesimpulan bahwa Disiplin Latihan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara. Kesimpulan tersebut didasari oleh fakta bahwa secara parsial kedisiplinan atlet dalam mendatangi sesi latihan dan menyelesaikan beban latihan tidak memotivasi atlet tersebut untuk meningkatkan prestasinya. Kedisiplinan hanya akan mendongkrak

prestasinya ketika diimbangi oleh Lingkungan Latihan yang nyaman dan menyenangkan serta nilai Kompensasi yang proporsional dan merata, sebagaimana ditunjukkan dalam pengujian secara serempak.

2. Pengaruh Lingkungan Latihan terhadap Prestasi Atlet

Penelitian terhadap pengaruh Lingkungan Latihan terhadap Prestasi Atlet ini menghasilkan kesimpulan bahwa Lingkungan Latihan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara. Kesimpulan tersebut didasari oleh fakta bahwa secara parsial kondisi Lingkungan Latihan yang nyaman dan menyenangkan tidak memotivasi atlet tersebut untuk meningkatkan prestasinya. Lingkungan Latihan hanya akan mendorong prestasinya ketika diimbangi oleh Disiplin Latihan yang tinggi dan nilai Kompensasi yang proporsional dan merata, sebagaimana ditunjukkan dalam pengujian secara serempak.

3. Pengaruh Kompensasi terhadap Prestasi Atlet

Penelitian terhadap pengaruh Kompensasi terhadap Prestasi Atlet ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara. Kesimpulan tersebut didasari oleh fakta bahwa setiap orang membutuhkan kesejahteraan untuk dapat melakukan yang terbaik. Ketika kesejahteraan atlet telah dijamin oleh manajemen atlet, maka atlet akan terpacu untuk melakukan yang terbaik dan termotivasi untuk menciptakan prestasi yang setinggi-tingginya. Dari hasil penelitian terlihat bahwa Kompensasi merupakan variabel yang mendorong Prestasi Atlet, karena jerih payah dan prestasi atlet mendapatkan imbal balik dari manajemen yang dirasakan secara langsung oleh atlet.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berikut:

1. Secara parsial variabel Disiplin Latihan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara, mengingat pada dasarnya manusia membutuhkan imbal balik atas segala sesuatu yang mereka kerjakan. Konsep hak dan tanggung jawab ini telah dipahami bersama secara gamblang. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh atlet dalam mendatangi setiap sesi latihan dan menyelesaikan seluruh beban latihan, dalam hal ini merupakan kewajiban bagi atlet, sebenarnya dimotivasi oleh sesuatu yang mereka harapkan diberikan oleh manajemen atlet, dalam hal ini merupakan hak bagi atlet. Ketika kedisiplinan tidak disambut dengan imbal balik yang berimbang, maka atlet tidak akan memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan dirinya, apalagi untuk meraih prestasi. Itulah yang menyebabkan Disiplin Latihan berpengaruh tidak signifikan terhadap Prestasi Atlet, meskipun pengaruh yang ditimbulkannya positif.

2. Secara parsial Lingkungan Latihan yang nyaman dan menyenangkan serta kelengkapan alat-alat latihan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara. Itu didasari oleh kesejahteraan mereka yang belum terjamin secara penuh. Praktek pemberian Kompensasi (bonus atau insentif) yang masih parsial dan belum proporsional membuat tempat latihan yang nyaman dan peralatan latihan yang lengkap dan

modern seolah tidak mampu untuk mendogkrak kemampuan atlet dan mendorong mereka untuk meningkatkan prestasi mereka. Kondisi ini tentu saja membuat Lingkungan Latihan tidak membawa pengaruh yang signifikan terhadap Prestasi Atlet, meskipun pengaruh yang ditimbulkannya positif.

3. Secara parsial Kompensasi yang diberikan oleh manajemen KONI Sumatera Utara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Atlet yang dibinanya. Kesimpulan ini sangat manusiawi karena pada dasarnya semua orang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika ada imbalan yang sesuai. Kompensasi yang menjamin kesejahteraan merupakan motivasi yang sangat kuat bagi atlet untuk terus meningkatkan performa mereka dan meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Dengan kompensasi yang berimbang, Disiplin Latihan akan secara otomatis meningkat, dan kondisi Lingkungan Latihan serta peralatan latihan yang tidak sempurna, tidak akan menghambat atlet untuk terus berprestasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Meskipun tidak mendatangkan pengaruh yang signifikan, namun Disiplin Latihan memiliki pengaruh yang positif terhadap Prestasi Atlet binaan KONI Sumatera Utara. Artinya, manajemen KONI Sumatera Utara masih memiliki peluang untuk meningkatkan prestasi atlet-atletnya melalui tindakan pendisiplinan. Dengan catatan, tindakan pendisiplinan juga harus diimbangi oleh penghargaan yang setimpal. Sebagai contoh, jika masing-masing atlet mendapatkan gaji sebesar Rp. 5.000.000 setiap bulannya, maka sangat tidak

proporsional jika dengan alasan pendisiplinan gaji atlet dipotong sebesar Rp. 250.000 setiap satu kali absen latihan. Jadi tindakan pendisiplinan harus disesuaikan dengan penghargaan yang diterima oleh atlet. Tindakan pendisiplinan yang berat tentunya harus diimbangi dengan pemberian penghargaan (Kompensasi) yang tinggi pula.

2. Lingkungan Latihan yang juga bernilai positif, meski tidak signifikan, tetap memberi celah bagi manajemen KONI Sumatera Utara untuk meningkatkan Prestasi Atlet. Tindakan pendisiplinan tidak akan membawa dampak jika latihan atlet tidak didukung dengan sarana dan prasarana latihan yang memadai. Tempat latihan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, didukung oleh peralatan latihan yang lengkap, canggih, dan modern tentu akan memberikan suasana berlatih yang baru kepada atlet. Dengan begitu mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Pengalaman dan pengetahuan ini tentu saja akan meningkatkan performa dan mendorong prestasi mereka. Namun, sekali lagi, atlet juga harus dipancing untuk semangat mendatangi sesi latihan yang dijadwalkan, dan pancingan yang paling ampuh adalah dengan menjamin kesejahteraan mereka. Manajemen tidak dapat mengharapkan atlet yang hidup serba kekurangan dan dikejar-kejar oleh hutang untuk menampilkan performa terbaik mereka. Konsentrasi mereka tentu akan terpecah oleh masalah ekonomi yang mereka hadapi.
3. Kompensasi yang terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan harus benar-benar diperhatikan oleh manajemen KONI Sumatera Utara. Pemberian bonus dan insentif kepada atlet-atlet yang berprestasi harus dilaksanakan secara proporsional dan merata. Artinya, dalam memberikan

bonus maupun insentif, manajemen tidak boleh melihat even yang diikuti. Jika even besar, maka manajemen memberikan bonus yang besar. Sedangkan untuk even-even kecil, bonus dan insentif atlet seringkali diabaikan. Karena semua berawal dari yang kecil. Untuk mencetak atlet-atlet yang berprestasi di even-even besar adalah dengan meulainya dari even-even kecil. Harga setiap prestasi atlet, sekecil apapun itu, agar mereka termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Susun anggaran khusus yang dialokasikan kepada atlet-atlet yang menoreh prestasi dalam seluruh cabang olahraga, baik yang bergengsi ataupun tidak, di segala macam even, mulai dari tingkat Kabupaten/Kota hingga dunia. Penghargaan, sekecil apapun, akan sangat berarti bagi para atlet.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdullah, Arma dan Agus Manadji. 2002. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Absor, Marantika. 2004. *Analisis Hubungan prestasi Kerja dengan Lingkungan kerja Pegawai (Studi Kasus PT. Kereta Api Indonesia/Persero Tanjung Karang)*. Tesis. Tidak Dipublikasikan.
- Alderman, H. dan M. Shekar. 2011. *Nutrition, Food Security, and Health*. Philadelphia: Elsevier Saunders.
- Anthony, William P., Pamela L. Perrewe, and K. Michelle Kacmar. 2002. *Human Resource Management*, Third Edition, The Dryden Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aritonang, Keke T. 2005. *Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru Dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK Penabur*. Jurnal Pendidikan Penabur No. 4 Tahun IV. Jakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. *KBBI Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bompa, Tudor. 2004. *Theory and Methodology of Training*. Toronto: Kendal Hunt Publishing Company.
- Dessler, Gary. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alih bahasa: Eli Tanya. Penyunting bahasa: Budi Supriyanto. Jakarta: Indeks.
- Davis, Keith and William B. Werther Jr. 2006. *Human Resources and Personnel Management*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Gomes, Faustion 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Buku I, Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Semarang: BP-Universitas Diponegoro.
- Gito Sudarmo, Indriyo & Sudita, 2000, *Perilaku Keorganisasian*, BPFE, Yogyakarta.
- Gibson *et all*, 2009. *Organisasi*, Jilid 1 dan 2, alih bahasa Agus Dharma, Erlangga, Jakarta.

- Giriwijoyo, Santosa dan Zafar Sidik. 2012. *Ilmu Kesehatan Olahraga*. Bandung: Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Guritno, Bambang dan Waridin. 2005. *Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja, dan Motivasi Terhadap Kinerja*, Journal Riset Bisnis Indonesia (JRBI), Volume 1 Nomor 1.
- Handoko, T. Hani. 2002. *Manajemen*, Edisi Kedua Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: Liberty.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Kesembilan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsono. 2008. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: CV. Tambak Kusumah.
- Indrawijaya, Ibrahim Adam. 2003. *Perilaku Organisasi*, Cetakan Pertama. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Indriyo, Gitosudarmo dan Reksohadiprodo Sukanto. 2008. *Manajemen Produksi*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Iswahyu, Hartati. 2005. *Kesesuaian kompensasi dan motivasi Kerja terhadap Prestasi Kerja Pegawai pada sekretariat Daerah Kabupaten Magelang*. Tesis. Tidak Dipublikasikan
- Lutan, Rusli dkk. 2002. *Pendidikan Kebugaran Jasmani: Orientasi Pembinaan di Sepanjang Hayat*. Jakarta: Depdiknas.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2006. *Evaluasi Kinerja SDM*, Cetakan Kedua. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manullang, M. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen*, Cetakan Ketujuh Belas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mathis, Robert L dan Jhon H. Jackson, 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Buku I, Penerjemah: Jimmy Sadeli dan Bayu Prawira Hie. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nitisemito, Alex S. 2002. *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Kudus: Ghalia Indonesia.
- Nurjannah, 2008. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. Studi Pada Biro Lingkup Departemen Pertanian*. Tesis. Semarang: UNDIP. Tidak Dipublikasikan.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian*, BPFE, Yogyakarta.
- Pelana, R. 2013. *Persepsi Atlet Terhadap SDM PPLM Tentang Prestasi Atlet*. Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan Vol. 7. No. 2 (765-779). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta..
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*, Edisi kesepuluh. Jakarta: PT. Indeks.
- Rusiadi, Nur Subiantoro, dan Rahmat Hidayat. 2014. *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan: Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. Medan: USU Press.
- Sardiman, M, Arep, Sastradipoera, Komaruddin. 2001. *Pengembangan dan Pelatihan: Suatu pendekatan manajemen sumber daya manusia*. Bandung: Kappa-Sigma.
- Sariyathi, Ni Ketut. 2003. *Beberapa faktor yang berasosiasi dengan prestasi pegawai PDAM Kabupaten Klungkung*. Tesis. Tidak Dipublikasikan
- Sedarmayanti. 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Pertama, Penerbit Refika Aditama, Bandung.
- Setiyawan, Budi dan Waridin. 2006. *Pengaruh Disiplin Kerja Karyawan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Di Divisi Radiologi RSUP Dokter Kariadi Semarang*. Journal Riset Bisnis Indonesia (JRBI). Vol. 2 No. 2.

- Simamora, Henry. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Singgih Santoso, 2002, *Metode Penelitian Survey*, , LP3ES, Jakarta.
- Sinungan, Muchdasyah. 2003. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Cetakan Kedua. Jakarta: Bina Aksara.
- Sofyandi, Herman. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sopiah. 2008. *Keperilakuan Organisasi*, Cetakan Pertama. Andi Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Keempat. Bandung: Alfabeta.
- Sukadiyanto. 2005. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Steers, Richard. M. 2005. *Efektifitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Thoha, Nurianna dan Hutapea, Parulian. 2004, *Kompetensi Plus, Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi yang Dinamis*, PT Gramedia, Jakarta.
- Triguno, Prasetya. 2004. *Budaya Kerja*. Jakarta: PT. Golden Trayon Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 89 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4535).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, dan Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 5871).
- Winardi, J. 2005. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Cetakan Kedua, Jakarta: PT Rinika Cipta
- Waridin, dan Masrukhin. 2006. *Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Budaya Organisasi, dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai*, Jurnal EKOBIS, Vol. 7 No. 2.
- Yukl, Gary. 2010. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Edisi Kelima. Jakarta: PT Indeks.

2. Website

- Ari D.P. *KONI Ubah tgl Ulang Tahun dari 31 Desember Menjadi 15 Oktober*. <https://www.topskor.id/detail/8272/KONI-Ubah-Tanggal-Ulang-Tahun-dari-31-Desember-Jadi-15-Oktober>. Dipublikasikan pada 19 Agustus 2015. Diakses pada 21 November 2018.
- Aqsa, Uti Darul. *Macam-Macam Olahraga*. <http://utidarulaqsa46.blogspot.com/2015/05/jenis-jenis-olahraga.html>. Dipublikasikan pada 18 Mei 2015. Diakses pada 12 November 2018.
- Fitria, Ria. *Pengertian Latihan Menurut Para Ahli*. <https://www.trigonalmedia.com/2014/11/pengertian-latihan-menurut-para-ahli.html>. Dipublikasikan pada 29 November 2014. Diakses pada 14 November 2018.
- Fitria, Ria. *Prinsip-Prinsip Latihan*. <https://www.trigonalmedia.com/2014/11/prinsip-prinsip-latihan.html>. Dipublikasikan pada 29 November 2014. Diakses pada 14 November 2018.
- Hisam. *Disiplin: Macam, Manfaat, dan Tujuan*. <https://www.dosenpendidikan.com/disiplin-9-pengertian-menurut-para-ahli-macam-manfaat-tujuan>. Dipublikasikan pada 3 Spetember 2018. Diakses pada 14 November 2018.
- Irfansyah, Naufal. *Pengertian Olahraga Kesehatan*. <http://naufal-33.blogspot.com/2016/02/pengertian-olahraga-kesehatan.html>. Dipublikasikan pada tanggal Februari 2016. Diakses pada tanggal 12 November 2018.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia. *Sejarah KONI*. <https://www.koni.or.id/index.php/id/about-us/sejarah?showall=1&start=0>. Diakses pada 21 November 2018.
- Salim, Ukhti. *Kompensasi dan Teori Upah dalam Manajemen*. <https://prezi.com/cvqk7wnjcfyw/kompensasi-dan-teori-upah-dalam-manajemen>. Dipublikasikan pada 1 Juli 2015. Diakses pada 20 November 2018.
- Wikipedia. *Komite Olahraga Nasional Indonesia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Komite_Olahraga_Nasional_Indonesia. Diakses pada 21 November 2018.

3. E-Journal

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.
- Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. *JUMANT*, 8(2), 103-110.
- Asih, S. (2018). Pengaruh Kontribusi Pajak Daerah, Pendapatan Asli Daerah, Retribusi Daerah Dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Belanja Daerah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating Pemerintah Kabupaten Dan Kota. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(1), 177-191.
- Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.
- Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant “Melayu” in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Indrawan, M. I., & SE, M. (2015). Pengaruh Promosi Jabatan dan Mutasi terhadap Prestasi Kerja Pegawai PT. Bank Mandiri (Persero) Cabang Ahmad Yani Medan. *Jurnal ilmiah INTEGRITAS*, 1(3).
- Indrawan, M. I. (2019). PENGARUH ETIKA KERJA, PENGALAMAN KERJA DAN BUDAYA KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA PEGAWAI KECAMATAN BINJAI SELATAN. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1851-1857.
- Indrawan, M. I., & Widjanarko, B. (2020). STRATEGI MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *JEpa*, 5(2), 148-155.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A.S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Irawan, I., & Pramono, C. (2017). Determinan Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia.
- Mesra, B. (2018). Factors That Influencing Households Income And Its Contribution On Family Income In Hampanan Perak Sub-District, Deli Serdang Regency, North. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 461-469.
- Pane, D. N. (2018). ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN JASA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH BOTOL SOSRO (STUDI KASUS KONSUMEN ALFAMART CABANG AYAHANDA). *JUMANT*, 9(1),

- Lestario, F. (2018). DAMPAK PERTUMBUHAN BISNIS FRANCHISE WARALABA MINIMARKET TERHADAP PERKEMBANGAN KEDAI TRADISIONAL DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 7(1), 29-36.
- Pramono, C. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HARGA OBLIGASI PERUSAHAAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Rossanty, Y., & PUTRA NASUTION, M. D. T. (2018). INFORMATION SEARCH AND INTENTIONS TO PURCHASE: THE ROLE OF COUNTRY OF ORIGIN IMAGE, PRODUCT KNOWLEDGE, AND PRODUCT INVOLVEMENT. *Journal of Theoretical & Applied Information Technology*, 96(10).
- Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *JUMANT*, 9(1), 41-52.
- Setiawan, A., Hasibuan, H. A., Siahaan, A. P. U., Indrawan, M. I., Rusiadi, I. F., Wakhyuni, E.,... & Rahayu, S. (2018). Dimensions of Cultural Intelligence and Technology Skills on Employee Performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.
- Setiawan, A. (2018). PENGARUH PROMOSI JABATAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 191-203.
- Waruwu, A. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Utara. *JUMANT*, 10(2), 1-14.
- Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN DATUK BANDAR. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.